

**TINJAUAN SEJARAH MUBAROKFOOD DALAM PENERAPAN NILAI-  
NILAI KEWIRAUSAHAAN SUNAN KUDUS TAHUN 2000-2021**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH**

**RAMIZ MAHDIY MOENIRI**

**NIM: A92216097**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ramiz Mahdiy Moeniri

Nim : A92216097

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora – UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 24 Maret 2022.


Saya yang menyatakan  
  
Ramiz Mahdiy Moeniri



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh RAMIZ MAHDIY MOENIRI (A92216097) dengan judul **“TINJAUAN SEJARAH MUBAROKFOOD DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN SUNAN KUDUS TAHUN 2000-2021”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Maret 2022

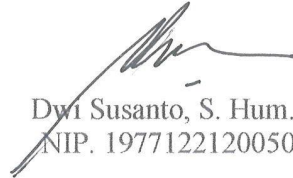


Dwi Susanto, S. Hum., M. A  
NIP. 197712212005011003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Ramiz Mahdiy Moeniri (A92216097) ini telah diuji tim penguji dan dinyatakan “Lulus” pada tanggal 20 April 2022

Penguji I



Dwi Susanto, S. Hum., M. A.  
NIP. 197712212005011003

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 196808062000031003

Penguji III



Dr. Muhammad Khodafi, S. Sos., M. Si.  
NIP. 197211292000031001

Penguji IV



Pin Nur Zulaili, M. A.  
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M. Ag.  
NIP. 196207192031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ramiz Mahdiy Moeniri  
NIM : A92216097  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : moenirimahdiyramiz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

“Tinjauan Sejarah Mubarakfood dalam Penerapan Nilai-Nilai

Kewirausahaan Sunan Kudus Tahun 2000-2021”.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2022

Penulis

(Ramiz Mahdiy Moeniri)

## ABSTRAK

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengambil topik sejarah ekonomi yang terjadi di tanah Kudus dengan judul **“Tinjauan Sejarah Mubarakfood dalam Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Sunan Kudus Tahun 2000-2021”**. Penelitian ini berpusat dalam tiga rumusan masalah, yakni (1) Bagaimana sejarah berkembangnya Mubarakfood dari tahun 1910-2021? (2) Bagaimana sejarah singkat dari Sunan Kudus dan nilai kewirausahaannya? dan (3) Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai kewirausahaan Sunan Kudus di Mubarakfood?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Continuity and Change*. Heuristik dilakukan langsung di Kota Kudus dengan observasi tempat-tempat peninggalan dari Sunan Kudus dan wawancara langsung dengan pemilik Mubarakfood, H. Muhammad Hilmy. Ditambah juga dengan informasi dari buku, jurnal, hingga karya tulis ilmiah lainnya. Dilanjutkan dengan proses kritik, interpretasi hingga historiografi.

Setelah dilakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) Sejarah Mubarakfood dibagi menjadi 3 periode. Generasi pertama (1910-1940), generasi kedua (1940-1992) dan generasi ketiga (1992-2021). (2) Sunan Kudus merupakan salah satu wali dalam Wali Songo yang dilahirkan pada 9 September 1400 M. Selain kiprahnya dalam menyebarkan Agama Islam di area Kudus, Sunan Kudus juga pernah menjadi panglima perang, imam masjid, hakim hingga wali saudagar. (3) Mubarakfood menganut nilai-nilai kewirausahaan yang dibuat oleh Sunan Kudus, yakni gusjigang. Nilai tersebut merupakan akronim dari kata bagus, ngaji dan dagang. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut diaplikasikan oleh Mubarakfood dari beberapa sisi, seperti kegiatan-kegiatan dan fasilitas yang berada di perusahaan tersebut.

Kata kunci: Mubarakfood, Sunan Kudus, Gusjigang, Wali Songo, Kewirausahaan

## ABSTRACT

In this thesis research, the researcher takes the topic of economic history that occurred in Kudus land with the title "**A Review of the History of Mubarokfood in the Application of Sunan Kudus Entrepreneurial Values in 2000-2021**". This research focuses on three formulation of the problem, namely (1) How is the history of Mubarokfood from 1910-2021? (2) How is the brief history of Sunan Kudus's life and Sunan Kudus's thoughts on entrepreneurship? and (3) How the strategy for implementing Sunan Kudus's values at Mubarokfood.

The theory used in this research is Continuity and Change. Heuristics were carried out directly in Kudus City by observing relics of Sunan Kudus and direct interviews with the owner of Mubarokfood, H. Muhammad Hilmy. Coupled with information from books, journals, to other scientific writings. Followed by the process of criticism, interpretation to historiography.

After doing research, it can be concluded that (1) The history of Mubarokfood is divided into 3 periods. The first generation (1910-1940), the second generation (1940-1992) and the third generation (1992-2021). (2) Sunan Kudus is one of the Wali in Wali Songo who was born on September 9, 1400 AD. In addition to his work in spreading Islam in the Kudus area, Sunan Kudus has also been a warlord, mosque imam, judge and merchant guardian. (3) Mubarokfood adheres to the entrepreneurial values created by Sunan Kudus, namely gusjigang. The value is an acronym for the words Bagus (good), Ngaji (Koran) and Dagang (trade). These entrepreneurial values are applied by Mubarokfood from several sides, such as the activities and facilities in the company.

Keywords: Mubarokfood, Sunan Kudus, Gusjigang, Wali Songo, Entrepreneurship

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Fungsi Penelitian .....	3
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	4
F. Penelitian Terdahulu .....	5
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penelitian .....	11
<b>BAB II: SEJARAH BERKEMBANGNYA MUBAROKFOOD DARI TAHUN 1910-2021</b>	
A. Sejarah Generasi Pertama Mubarokfood (1910-1940) .....	13
B. Sejarah Generasi Kedua Mubarokfood (1940-1992).....	17
C. Sejarah Generasi Ketiga Mubarokfood (1992-2021).....	23
D. Perubahan dan Berkelanjutan pada Perkembangan Mubarokfood.....	34
<b>BAB III: SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN SUNAN KUDUS DAN NILAI KEWIRAUSAHAANNYA</b>	



A. Nasab Sunan Kudus.....	40
B. Pendidikan Sunan Kudus.....	42
C. Sunan Kudus saat Bertugas di Kerajaan Demak .....	43
D. Awal Mula Kota Kudus dan Dakwah Sunan Kudus .....	46
E. Nilai Kewirausahaan Sunan Kudus .....	57
F. Perubahan dan Berkelanjutan pada Sunan Kudus.....	65

#### **BAB IV: PENERAPAN NILAI-NILAI SUNAN KUDUS DI MUBAROK**

##### **FOOD**

A. Penerapan Nilai Gusjigang pada Generasi Pertama (1910-1940) .....	68
B. Penerapan Nilai Gusjigang pada Generasi kedua (1940-1992) .....	69
C. Penerapan Nilai Gusjigang pada Generasi ketiga (1992-2021) .....	71
D. Perubahan dan Berkelanjutan pada Penerapan Nilai Gusjigang Mubarakfood.....	79

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81

#### **DAFTAR PUSTAKA ..... 83**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b>	Foto Hj. Alawiyah .....	13
<b>Gambar 2.2</b>	Diorama penjualan jenang di Pasar Kudus pada generasi 1 .	15
<b>Gambar 2.3</b>	Taman Menara Kudus yang dahulu merupakan sebuah pasar di Kudus.....	16
<b>Gambar 2.4</b>	Gambaran produksi jenang secara tradisional .....	17
<b>Gambar 2.5</b>	H. Achmad Shochib beserta istrinya .....	18
<b>Gambar 2.6</b>	Nama merek Sinar Tiga-Tiga yang terdaftar di Kemenkumham .....	19
<b>Gambar 2.7</b>	Produk Sinar Tiga Tiga.....	19
<b>Gambar 2.8</b>	Beberapa produk tiruan dari Jenang Sinar Tiga Tiga .....	20
<b>Gambar 2.9</b>	Produk Sinar Tiga Tiga dengan kemasan kardus .....	21
<b>Gambar 2.10</b>	Keluarga H. Achmad Shochib .....	23
<b>Gambar 2.11</b>	Distribusi karyawan dari berbagai sisi.....	32
<b>Gambar 2.12</b>	Pengambilan video untuk program tv nasional .....	34
<b>Gambar 2.13</b>	Proses pembuatan jenang secara tradisional.....	37
<b>Gambar 2.14</b>	Proses Pembuatan produk Mubarokfood secara modern.....	37
<b>Gambar 3.1</b>	Silsilah Sunan Kudus versi keturunan sunan kudus dari Permaisuri Putri Adipati Terung. ....	41
<b>Gambar 3.2</b>	Silsilah Sunan Kudus versi dari keturunan Sunan Kudus dan istri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang .....	42
<b>Gambar 3.3</b>	Masjid Menara Kudus.....	49
<b>Gambar 3.4</b>	Gapura kori agung dalam.....	50
<b>Gambar 3.5</b>	Gapura kori agung luar .....	50

<b>Gambar 3.6</b>	Menara Masjid Kudus.....	51
<b>Gambar 3.7</b>	Mihrab Masjid Menara Kudus.....	52
<b>Gambar 3.8</b>	Mimbar Masjid Menara Kudus.....	52
<b>Gambar 3.9</b>	Tempat wudhu pria.....	53
<b>Gambar 4.1</b>	Peresmian Gusjigang X-Building yang dilakukan oleh Lukman Hakim.....	71
<b>Gambar 4.2</b>	Pelatihan refreshment karyawan tentang K3 dan APAR.....	72
<b>Gambar 4.3</b>	Pemberian bantuan banjir oleh Mubarokfood .....	74
<b>Gambar 4.4</b>	Kegiatan Halaqoh MUI Kudus di Mubarokfood .....	74
<b>Gambar 4.5</b>	Ruangan Area Trilogi Ukhuwah.....	75
<b>Gambar 4.6</b>	Galeri Al-Quran dan Asmaul Husna.....	76
<b>Gambar 4.7</b>	Gus Baha dan M. Hilmy saat Tausyiah HUT ke-110 Mubarokfood.....	76
<b>Gambar 4.8</b>	Instagram Mubarokfood .....	77
<b>Gambar 4.9</b>	Halaman website Mubarokfood.....	78
<b>Gambar 4.10</b>	Mubarokfood di Tokopedia .....	78
<b>Gambar 4.11</b>	Mubarokfood di Shopee .....	78
<b>Gambar 4.12</b>	Mubarokfood di Bukalapak .....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kekayaan, dari luas wilayah, jumlah penduduk, sumber alam, hingga nilai sejarah dan kebudayaan yang dimilikinya. Akan tetapi jika pengelolaan kekayaan tersebut salah digunakan atau tidak dimanfaatkan dengan baik, maka kekayaan tersebut hanya menjadi incaran negara lain. Salah satunya dalam bidang ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, khususnya tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang didapatkan di BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2019 yakni 5,28% atau sekitar 7,05 juta orang.<sup>1</sup> Hal tersebut juga diiringi dengan data yang menyatakan bahwa presentase pengusaha di Indonesia hanya 3,1%. Jumlah tersebut lebih rendah dari negara tetangga seperti Malaysia (5%) dan Singapura (7%).<sup>2</sup> Padahal untuk menjadi negara maju, Indonesia membutuhkan wirausaha sekitar 14%.<sup>3</sup>

Akan tetapi banyak masyarakat Indonesia yang masih enggan berwirausaha. Beberapa alasannya yakni seperti takut gagal, jumlah

---

<sup>1</sup> “Agustus 2019: Tingkat Pengangguran Terbuka (T) sebesar 5,28 Persen”, dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/1565/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--t--sebesar-5-28-persen.html> (4 Februari 2020).

<sup>2</sup> “Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju”, dalam <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju> (4 Februari 2020).

<sup>3</sup> Dani Jumadil Akhir, “Syarat Jadi Negara Maju: Jumlah Pengusaha 14% dari Rasio Penduduk”, dalam <https://economy.okezone.com/read/2019/04/09/320/2040896/syarat-jadi-negara-maju-jumlah-pengusaha-14-dari-rasio-penduduk> (4 Februari 2020).

penghasilan yang tidak menentu dan stigma menjadi pegawai negeri lebih terpendang daripada menjadi wirausaha. Padahal di Indonesia sendiri memiliki nilai-nilai wirausaha yang dapat menjadi acuan dalam berwirausaha. Nilai tersebut dibuat oleh Sunan Kudus, yakni gusjigang.

Sunan Kudus atau yang bernama Sayyid Ja'far Shadiq diperkirakan lahir pada 9 September 1400 M/808 H. Beliau merupakan salah satu bagian dari Wali Songo. Beliau berdakwah menyerupai cara berdakwah Sunan Kalijaga yang menyesuaikan kearifan lokal setempat dan juga mengapresiasi budaya yang ada.<sup>4</sup> Beberapa contohnya seperti dengan adanya Masjid Agung Kudus (Al-Aqsha) yang memadukan arsitektur Hindu Budha dan Islam hingga pelarangan penyembelihan sapi.<sup>5</sup> Selain itu, Sunan Kudus juga merupakan seorang panglima perang di Demak Bintoro.<sup>6</sup> Dengan adanya Sunan Kudus, Kudus menjadi sebuah peradaban yang berakhlak, berilmu dan memiliki jiwa enterpreunership sesuai dengan semboyannya yakni GUSJIGANG.<sup>7</sup> Salah satu perusahaan yang menganut nilai-nilai tersebut ialah Mubarokfood.

Mubarokfood merupakan sebuah perusahaan yang terkenal dengan olahan jenang, dodol, brownies dan coklatnya. Berpusat di kota Kudus, menjadikan produk dari Mubarokfood menjadi buah tangan bagi yang berkunjung ke kota tersebut. Tak hanya di Kudus, pemasaran produk

---

<sup>4</sup> Rohimudin Nawawi, *Kisah-Kisah Ajaib Wali Songo* (Depok: Melvana Media Indonesia, 2017), 343.

<sup>5</sup> Ibid., 356-367.

<sup>6</sup> Ibid., 343.

<sup>7</sup> Dany Miftah dan Ahmad Farohi, "Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus", *Jurnal Ijtimaiya* Vol. 3 No. 1 (2019), 2.

perusahaan juga dilakukan di luar provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Sumatra dan yang lainnya serta diluar negeri seperti Australia, Hongkong, Singapura, Arab Saudi dan negara lainnya. Saat ini, Mubarokfood telah mencapai generasi ketiga yang dipimpin langsung oleh H. Muhammad Hilmy, SE.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, maka penulis ingin meneliti hal tersebut dengan judul “Tinjauan Sejarah Mubarokfood dalam Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Sunan Kudus Tahun 2000-2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah berkembangnya Mubarokfood dari tahun 1910-2021?
2. Bagaimana sejarah singkat dari Sunan Kudus dan nilai kewirausahaannya?
3. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai kewirausahaan Sunan Kudus di Mubarokfood?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sejarah berkembangnya Mubarokfood dari tahun 1910-2021.
2. Mengetahui sejarah singkat dari Sunan Kudus dan nilai kewirausahaannya.
3. Mengetahui strategi penerapan nilai-nilai kewirausahaan Sunan Kudus di Mubarokfood.

## **D. Fungsi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dan nilai guna bagi:

---

<sup>8</sup> Hendra Bagus, “Tentang Kami”, dalam <http://www.dodoljenangmubarok.com/blog/tentang-kami-b45.html> (6 Februari 2020).

### 1. Bidang Pendidikan dan Riset

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait sejarah Mubarakfood dan Sunan Kudus hingga pemikiran Sunan Kudus mengenai wirausaha dan penerapannya di Mubarakfood. Selain itu dapat menambah referensi terkait penelitian sejarah ekonomi bagi penulis yang ingin meneliti tema terkait.

### 2. Bidang Wirausaha

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat dan memotivasi para entrepreneur/pengusaha ataupun yang ingin memulai menjadi pengusaha.

## **E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik**

Pendekatan yang penulis gunakan yakni pendekatan sejarah ekonomi. Pada beberapa abad yang lalu, sejarah politik merupakan bidang sejarah yang mayoritas dibandingkan bidang yang lainnya dalam historiografi barat. Akan tetapi pada awal abad 19, sejarah ekonomi menjadi bidang sejarah yang menonjol. Hal ini terjadi setelah adanya proses modernisasi, khususnya proses industrialisasi dan transformasi sosial yang dulunya agraris hingga keindustrial. Sejarah ekonomi pun berkembang dan bercabang menjadi beberapa bidang seperti sejarah kota, sejarah bisnis, sejarah pertanian, sejarah perburuhan dan formasi kapital.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 136-138.

Ekonomi Islam merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang perekonomian yang mengikuti aturan yang sudah diatur dalam Agama Islam untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam Islam, Kerja tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan secara fisik (upah). Lebih dari itu semua, kerja adalah sebagian dari melaksanakan perintah Allah SWT kepada makhluknya untuk bekerja dengan baik. Dalam Islam, kerja termasuk dalam ibadah dan dipandang sebagai jihad.<sup>10</sup> Hal tersebut juga sama dalam berwirausaha, bahkan Nabi Muhammad merupakan seorang wirausahawan. Secara tidak langsung beliau telah membuat etika dasar dalam berwirausaha dan menjadi sebuah referensi bagi wirausahawan muslim hingga saat ini.<sup>11</sup>

Dari beberapa teori yang menjelaskan perubahan, peneliti menggunakan teori *Continuity and Change*. *Continuity and Change* merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Oswald Spangler, dimana teori ini menjelaskan terkait suatu perubahan yang masih berkelanjutan.<sup>12</sup> Dari teori ini, peneliti akan menjelaskan perubahan yang dimulai dari awal usaha jenang kudu pada tahun 1910 oleh H. Mabruri dan Hj. Alawiyah hingga telah menjadi perusahaan MubarakFood yang dipimpin oleh H. Muhammad Hilmy.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. “Industri Jenang MubarakFood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-

<sup>10</sup> Muhammad Arif, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 9-11.

<sup>11</sup> Juhanis, “Filosofi Wirausaha Nabi Muhammad (Sebuah Refleksi dalam Merintis Wirausaha Sukses Dewasa ini)”, *Sulesana* Vol. 8 No. 1 (2013), 42.

<sup>12</sup> Lia Hikmatul, “Perbedaan Pembelajaran Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya dengan Pondok Pesantren Darussalam Simokerto Surabaya 1999-2018”, (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 11-12.



1998” merupakan sebuah karya tulis ilmiah skripsi yang dibuat oleh Izdiyana Nihlah, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2011.<sup>13</sup> Peneliti juga menulis Kembali penelitiannya dalam bentuk artikel dengan judul yang sama di *Journal of Indonesian History*.<sup>14</sup> Dalam penelitiannya, peneliti menganalisis terkait sejarah berdirinya Mubarakfood dan perkembangannya pada tahun 1975-1998 dan juga pengaruh perusahaan tersebut terhadap sosial-ekonomi masyarakat Glantengan.<sup>15</sup>

Penelitian ini memiliki 1 tujuan penelitian yang sama dengan penelitian saat ini, yakni pada bagian sejarah berdirinya Mubarakfood. Perbedaan dari dua penelitian ini terletak dari waktu penelitian yang berbeda dan 2 tujuan penelitian lainnya.<sup>16</sup>

2. “Genealogi Petilasan Sunan Kudus” merupakan judul artikel yang ditulis oleh Mas’udi pada Jurnal Al-Qalam Vol. 19 No. 2 Desember 2013. Terlihat pada artikel, terdapat beberapa sub-pembahasan seperti petilasan sebagai peninggalan sejarah, ruang dakwah Sunan Kudus di Masjid Wali Al-Ma’mur Desa Jepang Mejobo Kudus, akulturasi budaya Jawa dan

---

<sup>13</sup> Izdiyana Nihlah, “Industri Jenang MubarakFood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998”, (Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011), i.

<sup>14</sup> Izdiyana Nihlah, “Industri Jenang MubarakFood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998”, *Journal of Indonesia History* Vol. 1 No. 1 (2012), 43.

<sup>15</sup> Nihlah, “Industri Jenang.....”, 6-7.

<sup>16</sup> Ibid, 6-7.

Islam melalui Gapura Padureksa, Islamitas Tradisi Rebo Wekasan dan Representasi air salamun (keselamatan).<sup>17</sup>

Persamaan artikel yang ditulis oleh Mas'udi dengan penelitian saat ini yakni sama-sama membahas tentang sejarah Sunan Kudus. Letak perbedaannya yakni terletak pada titik fokus penelitian, dimana pada artikel berfokus tentang petilasan Sunan Kudus dan salah satu pembahasan dipenelitian saat ini membahas tentang sejarah kehidupan Sunan Kudus secara umum.<sup>18</sup>

3. “Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus” adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Maharromiyati dari SMA Negeri 2 Bae Kudus dan Suyahmo dari Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang dalam *Journal of Educational Social Studies (JESS)* Volume 5 Nomer 2 2016. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil 1. Falsafah gusjigang yang berasal dari spirit Sunan Kudus terdapat nilai karakter; 2. Pola pewarisan yang dilakukan oleh pondok yang diteliti; 3. Bentuk pewarisan nilai gusjigang dan modal sosial yang dibutuhkan; 4. Alasan pesantren menggunakan nilai gusjigang untuk mengembangkan nilai karakter.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mas'udi, “Genealogi Petilasan Sunan Kudus”, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 19 No. 2 (Desember, 2013), 305-310.

<sup>18</sup> Ibid, 305.

<sup>19</sup> Maharromiyati dan Suyahmo, “Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus”, *JESS* Vol. 5 No. 2 (2016), 163.

Penelitian ini terdapat titik poin yang sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yakni sama-sama membahas tentang nilai gusjigang yang berasal dari Sunan Kudus. Perbedaan dari kedua penelitian ini yakni dalam mengaplikasikan nilai gusjigang, dimana penelitian yang dilakukan oleh Maharromiyati dan Suyahmo membahas penerapan nilai gusjigang di pondok pesantren dan penelitian saat ini membahas penerapan nilai gusjigang di suatu perusahaan (Mubarokfood).<sup>20</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Saat melakukan penelitian sejarah, metode yang akan digunakan untuk penelitian ini yakni metode penelitian sejarah. Dalam melakukan penelitian dengan metode tersebut, ada empat langkah yang harus dilakukan, yakni:

#### **1. Heuristik**

G.J. Garraghan menjelaskan bahwa kajian yang terkait mengenai sumber-sumber merupakan ilmu tersendiri, yakni heuristik. Kata heuristik datang dari bahasa Yunani (*heuristiken*) yakni mengumpulkan/menemukan sumber. Heuristik merupakan langkah pertama dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. Dalam melakukan tahap ini, untuk mendapatkan suatu sumber diperlukan beberapa teknik seperti studi kepustakaan, kearsipan, wawancara dan observasi

---

<sup>20</sup> Ibid, 163.

(pengamatan). Dalam melakukan heuristik, ada tiga macam sumber yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah yakni: <sup>21</sup>

**a. Sumber material (*material sources*)**

Sumber material merupakan sebuah sumber yang berbentuk benda dan dapat dilihat fisiknya. Dalam sumber ini terbagi lagi menjadi sumber berupa artefak (contoh: peralatan untuk berburu, bertani, dan rumah tangga, karya seni rupa, perhiasan, dll.) dan sumber berupa tulisan (contoh: catatan harian, dokumen, surat, arsip, dll.). <sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber material berupa artefak seperti barang peninggalan dari Sunan Kudus dan sumber material berupa tulisan seperti dokumen perusahaan dan Babad Demak. Beberapa dokumen perusahaan yang didapatkan yakni, Profil Mubarokfood Cipta Delicia dan *Curriculum Vitae* Mubarokfood. Babad Demak yang digunakan merupakan yang telah dialih aksarakan oleh Slamet Riyadi dan dialih bahasa oleh Suwaji.

**b. Sumber non-material (*immaterial sources*)**

Sumber non-material merupakan sebuah sumber yang tidak berwujud benda seperti tradisi, kepercayaan, kegiatan, dan yang lainnya. <sup>23</sup>

**c. Sumber lisan**

---

<sup>21</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 219-223.

<sup>22</sup> Ibid, 219-223.

<sup>23</sup> Ibid, 219-223.

Berbeda dengan sumber yang lainnya, sumber lisan merupakan sebuah sumber yang hanya bisa didapatkan melalui indra pendengaran. Beberapa contohnya seperti hikayat, kidung, tembang, dan yang lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat sumber lisan yang berupa hasil wawancara dengan pemilik Mubarakfood.<sup>24</sup>

## 2. Kritik

Setelah melewati tahap heuristik, selanjutnya masuk dalam tahap kritik. Sumber-sumber yang telah didapatkan saat melakukan tahap heuristik akan disaring dengan serangkaian kritik untuk mendapatkan sumber yang sesuai. Dalam tahap kritik ini, ada dua hal yang diperhatikan, yakni kritik yang bersifat intern dan yang bersifat ekstern.<sup>25</sup>

### a. Kritik intern

Kritik intern diperlukan untuk mengetahui dan menilai kelayakan ataupun kredibilitas sumber yang akan digunakan saat penelitian. Dalam menilai kredibilitas sumber tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kehadiran/kedekatan sumber dalam peristiwa sejarah, kompetensi, kepentingan, subjektivitas sumber, adanya sumber untuk mengungkapkan kebenaran hingga konsistensi sumber dalam konten/isi.<sup>26</sup>

### b. Kritik ekstern

---

<sup>24</sup> Ibid, 219-223.

<sup>25</sup> Ibid, 223-225.

<sup>26</sup> Ibid, 223-225.

Berbeda dengan kritik intern, kritik ekstern diperlukan untuk melihat sejauh apa autensitas dan keabsahan sumber yang akan digunakan saat penelitian. Hasil kritik ekstern yang dilakukan untuk dapat menjawab tiga pertanyaan ini, yakni 1. Apakah sumber yang ada merupakan sumber yang dibutuhkan? 2. Apakah sumber tersebut adalah asli atau salinan (turunan)? 3. Apakah sumber tersebut masih utuh atau mengalami perubahan?<sup>27</sup>

### 3. Interpretasi

Setelah sumber telah didapatkan dan tersaring dalam tahap kritik, selanjutnya sumber-sumber tersebut diinterpretasi oleh peneliti. Menurut Suhartono W. Pranoto, tahap interpretasi merupakan tahap yang sangat esensial dan krusial pada metodologi penelitian sejarah.<sup>28</sup>

### 4. Historiografi

Sesudah menginterpretasikan sumber-sumber penelitian tersebut, peneliti masuk pada tahap akhir, yakni tahap historiografi. Menurut Dudung Abdurrahman, historiografi atau penulisan sejarah yakni cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan.<sup>29</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan dari penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab agar menyesuaikan dengan sistematika penulisan skripsi Jurusan Sejarah Islam

---

<sup>27</sup> Ibid, 223-225.

<sup>28</sup> Ibid, 225-230.

<sup>29</sup> Ibid, 230-235.

UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu agar dapat mempermudah penulis dalam menulis dalam menjabarkan penelitiannya.

Bab pertama, berisi latar belakang penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, fungsi penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Di bab kedua akan diisi dengan pembahasan mengenai sejarah berkembangnya Mubarakfood dari tahun 1910 hingga 2021. Dalam pembahasan ini dibagi lagi menjadi 3 bagian, yakni generasi pertama dari tahun 1910 hingga 1940, generasi kedua dari tahun 1940 hingga 1992 dan generasi ketiga dari tahun 1992 hingga 2021.

Dilanjutkan di bab ketiga, penulis membahas mengenai sejarah Sunan Kudus secara singkat dan nilai kewirausahaannya.

Di bab keempat, penulis mulai membahas mengenai strategi penerapan nilai-nilai Sunan Kudus oleh pemilik perusahaan Mubarakfood dalam perusahaannya.

Terakhir, di bab kelima merupakan rangkuman atau kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan di bab kedua, bab ketiga dan bab keempat dalam menjawab dari rumusan masalah yang ada.

## BAB II

### SEJARAH BERKEMBANGNYA MUBAROKFOOD DARI TAHUN 1910-2021

#### A. Sejarah Generasi Pertama Mubarokfood (1910-1940)



**Gambar 2.1** Foto Hj. Alawiyah<sup>30</sup>

Pada saat itu terdapat pasangan suami-istri yang bernama H. Mabruhi dan Hj. Alawiyah. Seperti kegiatan rumah tangga biasanya, H. Mabruhi mencari nafkah untuk keluarganya dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Namun Hj. Alawiyah tidak ingin hanya diam di rumah saja, oleh sebab itu ia memilih untuk membuat jenang.<sup>31</sup>

Perempuan di desa tersebut memang diketahui mahir dalam membuat jenang. Hal tersebut karena adanya cerita lisan mengenai jenang di Kudus.

<sup>30</sup> Museum Jenang Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>31</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.



Pada masa Sunan Kudus, terdapat cucu Mbah Dempok Sopyonyono yang tercebur di tepi Sungai Kaliputu. Walaupun tertolong, cucu Mbah Dempok tersebut tidak sadarkan diri. Tepat pada saat itu Sunan Kudus dan Syekh Jangkung datang ke tempat tersebut. Syekh Jangkung pun meminta perempuan di daerah terdekat untuk membuat jenang bubur gamping. Dari cerita tersebutlah yang membuat wanita di Desa Kaliputu berkegiatan membuat jenang.<sup>32</sup>

Pada saat itu, Hj. Alawiyah membuat jenang hanya untuk camilan keluarga. Namun jenang yang dibuat beliau dinikmati dan cocok bagi kerabat dan juga para tetangga. Dari hal tersebut, ditambah dengan pembicaraan dari mulut ke mulut membuat jenang buatan Hj. Alawiyah pun semakin kenal.<sup>33</sup>

Pada tahun 1910, jenang pertama kali diperjual-belikan di Pasar Kudus oleh Hj. Alawiyah. Beliau merupakan perintis usaha bisnis jenang pada saat itu dan usaha beliau masih dilanjutkan oleh generasi selanjutnya hingga saat ini. Sebelum membuka usaha jenang, suami beliau (H. Mabruhi) bekerja sebagai pande besi. Setelah usaha jenang tersebut semakin berkembang, H. Mabruhi membantu istrinya mengelola usaha jenangnya bersama-sama. Tempat berjualan Hj. Alawiyah yang dulunya Pasar Kudus, saat ini menjadi tempat parkir para peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Kudus.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hendra Bagus, "Lintas Sejarah Generasi 1", dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/lintas-sejarah-generasi-1-b56.html> (4 April 2021).

<sup>33</sup> Ibid .

<sup>34</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.



**Gambar 2.2** diorama penjualan jenang di Pasar Kudus pada generasi 1<sup>35</sup>

Pada saat generasi ini, proses pembuatan jenang dilakukan dengan manual dan sederhana. Pada saat itu, usaha jenang tersebut masih usaha rumahan (*home industry*). Para pekerja direkrut dari saudara terdekat hingga tetangga sekitar rumah beliau. Pada awal produksi, produk jenang yang diproduksi tidak memiliki nama merk. Baru pada tahun 1936, produk jenang tersebut memiliki nama merk “HMR” yang merupakan kepanjangan dari Haji Mabruri. Selain dijual di pasar, jenang tersebut juga hanya diproduksi pada saat menerima pesanan. Pada saat itu usaha beliau masih belum ada pengorganisasian yang spesifik dan struktural, hal tersebut karena usaha tersebut dibentuk hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat sekitar.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Museum Jenang Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>36</sup> Dokumen Perusahaan Mubarokfood.



**Gambar 2.3** Taman Menara Kudus yang dahulu merupakan sebuah pasar di Kudus<sup>37</sup>

Tidak hanya prosesnya yang masih tradisional, pada saat generasi pertama masih dalam masa penjajahan. Oleh sebab itu usaha jenang tersebut masih terbatas dan juga diawasi gerak-gerik oleh pihak penjajah. Hingga pada masa tersebut pernah terjadi kelangkaan bahan baku jenang.<sup>38</sup> Menurut Hilmy, pemilik Mubarakfood saat ini menjelaskan bahwa generasi pertama memiliki sifat kerja keras yang dilandasi dengan semangat spiritualitas. Pada tahun 1940 M, H. Maburi meninggal dunia dan pada tahun tersebut usaha jenang dilanjutkan oleh anaknya yang bernama H. Achmad Shocib. Hal tersebut melanjutkan perjalanan usaha jenang ke generasi kedua.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Taman Menara Kudus, 2 Maret 2021.

<sup>38</sup> Hendra Bagus, "Lintas Sejarah Generasi 1", dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/lintas-sejarah-generasi-1-b56.html> (4 April 2021).

<sup>39</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.



**Gambar 2.4** gambaran produksi jenang secara tradisional<sup>40</sup>

### **B. Sejarah Generasi Kedua Mubarokfood (1940-1992)**

H. Mabruri dan Hj. Alawiyah memiliki 5 anak, 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Namun anak pertama laki-laki beliau meninggal dunia pada saat masih remaja. Oleh sebab itu, usaha jenang di generasi kedua ini dilanjutkan oleh keempat anak dari H. Mabruri dan Hj. Alawiyah yang dipimpin oleh anak kedua laki-laki yakni H. Achmad Shochib. Pada saat awal beliau memimpin, Indonesia masih dalam masa penjajahan (1940 M).<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Museum Jenang Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>41</sup> Ibid.



**Gambar 2.5** H. Achmad Shochib beserta istrinya<sup>42</sup>

Generasi kedua ini meneruskan semangat dan spritualitas dari generasi sebelumnya. H. Achmad Shochib memiliki keinginan untuk melindungi merk untuk kedepannya, padahal pada saat itu Indonesia masih belum lama merdeka. Permohonan pertama beliau mencoba mengajukan nama merk “Bintang”, namun pada saat itu ditolak karena nama merk tersebut telah terdaftar dalam bidang yang sama (*food and beverage*). Tidak berhenti di situ saja, beliau juga mengajukan nama merk “Sinar Tiga Tiga”. Pada akhirnya pengajuan tersebut diterima oleh Dirjen Merk dan Paten dan Departemen Kehakiman pada tanggal 9 September 1946 dengan keluarnya surat izin nomor: 188.4/1651/1946.<sup>43</sup> Saat ini merk “Sinar Tiga Tiga” masih terdaftar di

<sup>42</sup> Museum Jenang Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>43</sup> Dokumen Perusahaan Mubarakfood.

Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum & HAM  
dengan nomor pendaftaran IDM000239712.<sup>44</sup>

< Kembali ke pencarian

No. Pendaftaran IDM000239712	Tgl. Pendaftaran 2010-03-08
---------------------------------	--------------------------------

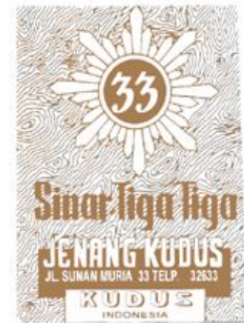
### SINAR TIGA-TIGA + LUKISAN

Status

(TM) Didaftar

Detail

NOMOR PENGUMUMAN	TANGGAL PENGUMUMAN
NOMOR PERMOHONAN R002008005796	TANGGAL PENERIMAAN 2009-02-25
TANGGAL DIMULAI PELINDUNGAN 2009-02-25	TANGGAL BERAKHIR PELINDUNGAN 2029-02-25



Publikasi

Publikasi A



**Gambar 2.6** Nama merek Sinar Tiga-Tiga yang terdaftar di Kemenkumham<sup>45</sup>



**Gambar 2.7** produk Sinar Tiga Tiga<sup>46</sup>

Berbeda dengan generasi sebelumnya, pada generasi ini sudah mulai mengarah menuju modernisasi produk yang salah satunya yakni mengenai *packaging* (pembungkusan produk). Awalnya produk jenang tersebut dikemas

<sup>44</sup> “Sinar Tiga-Tiga + Lukisan”, dalam <https://pdki-indonesia.dgip.go.id/detail/R002008005796?type=trademark&keyword=sinar+tiga-tiga> (17 November 2021).

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Hendra Bagus, “Lintas Sejarah Produk Generasi II”, dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/lintas-sejarah-produk-generasi-ii-b58.html> (4 april 2021).

dengan anyaman daun pandan dan juga ditemplei kertas yang tertulis “Sinar Tiga Tiga” di bagian luar dan juga bagian dalam dari tampah kecil yang berdiameter 20 cm (*tebok*). Namun pada tahun 1960, bungkus produk tersebut mulai dimodernisasi dengan dikemas dalam plastik dan dilapisi kertas putih yang terdapat desain logo Sinar Tiga Tiga. Setiap produk memiliki berat 250 gram, hal tersebut yang membuat jenang ini dikenal dengan “Jenang Prapatan”.<sup>47</sup>

Produk jenang tersebut semakin diterima oleh masyarakat, akibatnya banyak sekali produk jenang lainnya di pasaran yang memiliki bungkus produk yang hampir sama dengan jenang Sinar Tiga Tiga. Hal tersebut membuat H. Achmad Sochib mencoba melakukan inovasi hingga modifikasi terhadap komposisi produk tersebut dan juga sistem pengemasannya.<sup>48</sup>



**Gambar 2.8** beberapa produk tiruan dari Jenang Sinar Tiga Tiga<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Dokumen Perusahaan Mubarakfood.

<sup>48</sup> Hendra Bagus, “Lintas Sejarah Produk Generasi II”, dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/lintas-sejarah-produk-generasi-ii-b58.html> (4 april 2021).

<sup>49</sup> Ibid.

Hasilnya, pada tahun 1975 muncullah produk “Sinar Tiga Tiga Aroma Coklat” dan “Sinar Tiga Tiga Aroma Melon”. Berbeda dengan produk sebelumnya, produk ini dibungkus dengan kardus berwarna dengan isian beberapa jenang yang diiris seberat 20 gram. Pada tahun 1978-1980 juga diluncurkan produk jenang aroma moka. Semua produk tersebut masih ada hingga kini dan juga terdaftar di Departemen Kesehatan hingga Direktorat Jenderal Hak Cipta Paten dan Merek Departemen Kehakiman Jakarta (saat ini menjadi Dirjen HKI).<sup>50</sup>



**Gambar 2.9** produk Sinar Tiga Tiga dengan kemasan kardus<sup>51</sup>

Selain Sinar Tiga Tiga, generasi ini juga meluncurkan merk baru, yakni “Mubarok”, “Mabrur” dan juga “Viva” pada tahun 1978-1980<sup>52</sup> untuk mengantisipasi banyaknya pesaing. Munculnya merk baru tersebut semakin membesarkan usaha jenang yang telah dirintis dari tahun 1910 tersebut, bahkan

<sup>50</sup> Dokumen Perusahaan Mubarokfood.

<sup>51</sup> Hendra Bagus, “Lintas Sejarah Produk Generasi II”, dalam. <http://www.dodoljenangmubarok.com/blog/lintas-sejarah-produk-generasi-ii-b58.html> (4 april 2021).

<sup>52</sup> Hendra Bagus, “Tentang Kami”, dalam <http://www.dodoljenangmubarok.com/blog/tentang-kami-b45.html> (26 Februari 2021).



nama “Mubarok” menjadi lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan produk sebelumnya. Hal tersebut yang membuat nama usaha jenang tersebut dirubah menjadi Mubarokfood, agar semakin kenali oleh masyarakat sekaligus terberkati.<sup>53</sup>

Tidak hanya dari produknya saja yang dikembangkan, pada generasi ini juga sudah memikirkan bagaimana mengelola masa transisi. Dimana untuk membangun suatu usaha yang berumur panjang dibutuhkan peralihan dari generasi sebelumnya menuju generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, pada generasi kedua ini melakukan kegiatan silaturahmi seperti pengajian dan pertemuan perusahaan untuk membahas usaha keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan jauh-jauh hari, dimana pada saat itu H. Achmad Shochib masih sehat. Pada saat itu beliau sudah memikirkan hal tersebut. Hal tersebut karena usaha jenang tersebut merupakan usaha keluarga, jadi diperlukan pondasi yang kuat dalam keluarga tersebut. Banyak sekali usaha keluarga yang memiliki problem dalam suatu usaha karena adanya konflik internal di keluarga tersebut, apalagi jika anggota keluarga tersebut semakin banyak dan bercabang. Selain itu, beliau juga mengajari generasi selanjutnya agar saat proses peralihan generasi tersebut sudah siap menjalani usaha tersebut.<sup>54</sup>

Generasi kedua berakhir pada bulan Juli tahun 1992. Pada saat itu, H. Achmad Shochib sudah cukup berumur. Hal tersebut yang membuat beliau menurunkan usaha jenang tersebut ke putranya, yakni H. Muhammad Hilmy.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid.



**Gambar 2.10** Keluarga H. Achmad Shochib<sup>56</sup>

### **C. Sejarah Generasi Ketiga Mubarokfood (1992-2021)**

#### **1. Profil H. Muhammad Hilmy**

H. Muhammad Hilmy merupakan putra dari H. Achmad Shochib dan Hj. Istifaiyah yang pada saat itu merupakan pemimpin usaha jenang Mubarokfood di generasi kedua. Pada tahun 1979, H. M. Hilmy menempuh pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan selesai pada tahun 1983. Pada tahun 1984, beliau mulai memasuki bangku perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jogjakarta. Beliau menamatkan perkuliahannya pada tahun 1989 dengan gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).<sup>57</sup>

Beliau pun diajari tentang hal-hal diperlukan untuk menjalankan usaha jenang oleh orang tuanya. Sebagaimana keinginan H. Achmad

<sup>56</sup> Museum Jenang Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>57</sup> Dokumen Perusahaan Mubarokfood.

Shochib untuk mengajari generasi selanjutnya agar saat mengalihkan perusahaan tersebut ke generasi selanjutnya akan berjalan dengan lancar. Semua pelajaran yang didapatkan lalu diterapkan pada tahun 1992, dimana H. Achmad Shochib mengalihkan kepemimpinannya kepada H. M. Hilmy. Di bawah nanungan beliau, Mubarokfood semakin berkembang hingga saat ini. Tidak hanya dengan peningkatan dari segi omset, namun dari berbagai bidang dari produk, SDM, hingga dalam bidang promosi. Tidak heran, dari Mubarokfood ataupun H. M. Hilmy sebagai direktur utama mendapatkan berbagai prestasi. Beberapa prestasi beliau seperti Penghargaan Pemuda Award 2005 dari HIPMI Jateng & KNPI Jateng dalam kategori 3 Pengusaha Muda Potensial Jateng, Anugrah People of The Year 2011 dari Harian SINDO dan MNC Group dalam kategori Inspiring CEO dan Penghargaan Entrepreneur Peduli Budaya 2018 dari Jawa Pos Radar Kudus.<sup>58</sup>

Selain menjadi Direktur Utama Mubarokfood Cia Delicia, beliau juga merupakan Direktur Graha Madina Propertindo. Beliau juga memiliki banyak sekali pengalaman organisasi seperti Dewan Pembina di HIPMI Kudus (2019-2023), Ketua Asosiasi Pengusaha Jenang (2002-sekarang), Dewan Pakar MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) (2019-2024), dan masih banyak lagi pengalaman organisasi lainnya.<sup>59</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan

---

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.

Di dalam perusahaan Mubarokfood, terdapat beberapa slogan. Salah satunya yakni “Semangat kebersamaan, bersama meraih sukses”. Adanya slogan tersebut dibuat sebagai harapan agar semua yang masuk dalam bagian perusahaan menjadi tim yang solid, kuat, dapat berkerjasama dan menjaga kebersamaan untuk mencapai kesuksesan.<sup>60</sup>

Tidak hanya itu saja, Mubarokfood juga memiliki slogan “Budaya peduli mutu, dengan perbaikan berkelanjutan”. Slogan tersebut dibuat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dari berbagai bidang dalam perusahaan bahwa faktor yang dapat membuat konsumen merasa puas yakni dengan produk yang terjamin baik mutunya untuk menjadi produk yang berkualitas. Hal tersebut karena Mubarokfood merupakan industri FnB (*Food and Beverage*) yang dimana target utamanya adalah pasar/konsumen.<sup>61</sup>

Terakhir, ada satu motto yang diluncurkan bersamaan dengan peluncuran logo baru dari Mubarokfood pada tanggal 29 April 2006 di Gedung Java Design Center (JDC). Motto tersebut adalah “Membangun Sinergi Mewujudkan Visi”. Motto tersebut mengarahkan pada sejarah perjalanan dan perjuangan Mubarokfood pada masa generasi ketiga untuk semakin mengembangkan makanan tradisional, khususnya jenang kudus. Hal tersebut juga yang membedakan generasi ketiga dengan sebelumnya, yakni terbentuknya visi dan misi perusahaan. Adanya logo baru tersebut

---

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid.

bertujuan untuk memperlihatkan langkah yang besar yang akan diambil oleh Mubarakfood. Aspirasi, mimpi dan juga obsesi untuk masa depan yang lebih positif dan dinamis. Masa depan yang penuh dengan energi.<sup>62</sup>

Visi dari Mubarakfood yakni, “Menjadi Makanan Khas Indonesia Berkelas Dunia”. Dalam mewujudkan visi tersebut, Mubarakfood memiliki 3 misi:<sup>63</sup>

- a) Memproduksi jenang kudus secara higienis, berkualitas baik dan memenuhi standart proses produksi nasional dan internasional
- b) Mengembangkan SDM dan manajemen yang kreatif-inovatif, amanah dan profesional
- c) Berupaya terus menerus mengembangkan jaringan pemasaran dengan mengedepankan pelayanan prima dan kepuasan pelanggan.

Adapun tujuan yang ingin dituju oleh Mubarakfood yakni:

Mengembangkan Mubarak Food menjadi industri multi produk terkemuka yang berwawasan lingkungan, bernilai ekonomis dan sosial.<sup>64</sup>

### 3. Organisasi dan Manajemen

Berbeda dengan generasi sebelumnya, perhatian utama pada generasi ketiga Mubarakfood lebih mengarah dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Hal tersebut karena terdapat pemikiran bahwa

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

berhasilnya suatu perusahaan dilihat dari SDM yang memadai, baik berdasarkan pengalaman dan juga sesuai dengan kapasitas ataupun bidangnya. Apalagi di generasi ketiga ini telah menetapkan visi, misi hingga tujuan yang ingin dicapai oleh Mubarakfood. Dimana salah satu misi perusahaan tersebut menyangkut tentang pengembangan SDM dan manajemen yang kreatif-inovatif, amanah dan juga profesional.<sup>65</sup>

Mengenai manajemen dan organisasi, usaha jenjang kusus ini sudah memiliki struktur organisasi perusahaan yang kekinian seperti perusahaan besar lainnya. Di struktur tersebut terdapat Direktur Utama yang merupakan pimpinan tertinggi sekaligus pengambil keputusan. Namun, walaupun begitu masih ada komunikasi dua arah yang aktif diantara Owner, Komisaris dan Direktur Utama. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dalam perusahaan, Direktur utama dibantu oleh Direktur Operasional. Tidak hanya itu saja, hal-hal yang dilakukan oleh Direktur Utama untuk memajukan, mengembangkan, mengontrol hingga menimbang suatu hal akan dibantu oleh Konsultan Manajemen dalam struktur organisasi.<sup>66</sup>

Tidak hanya itu saja, di generasi ketiga ini juga berupaya untuk menerapkan manajemen yang sehat untuk memajukan perusahaan. Manajemen yang sehat bisa dilihat dari produksi, keuangan, SDM, pemasaran hingga menciakan kemitraan. Dalam menerapkan hal tersebut, Mubarakfood mendapatkan sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid.

9001:2000 dari lembaga sertifikasi CV. Sucofindo International Certification Services Jakarta pada tahun 2002. ISO 9001:2000 merupakan salah satu sistem manajemen mutu yang bertujuan untuk memberikan jaminan konsistensi mutu dalam berbagai bidang seperti bidang produksi, pemasaran, kepegawaian dan juga pengadaan barang.<sup>67</sup>

Di bagian keamanan pangan, Mubarokfood memperoleh sertifikat HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) pada tahun 2014. HACCP adalah salah satu sistem keamanan pangan dari mengidentifikasi, mengevaluasi hingga mengendalikan bahaya yang ada. Pada tahun 2018, Mubarokfood juga memperoleh sertifikat ISO 22000:2018 yang dimana hal tersebut merupakan salah satu standar internasional yang menggabungkan dan menyempurnakan standar ISO 9001 dan HACCP. Standar tersebut menyediakan suatu kerangka kerja yang efektif untuk pengembangan, penerapan, hingga peningkatan berkesinambungan dari sistem manajemen keamanan pangan.<sup>68</sup>

Kesolidan yang bertahan hingga 1 abad, membuat Mubarokfood ditetapkan sebagai “*The Most Established*” oleh Majalah SWA pada tahun 2006. Selayaknya perusahaan besar lainnya, Mubarokfood juga berkeinginan menciptakan manajemen yang profesional. Hal tersebut dengan adanya realisasi anggaran tahun sebelumnya pada akhir tahun di

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

setiap bagian, selanjutnya membua RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) tahun mendatang.<sup>69</sup>

#### 4. Perjalanan Perusahaan

Setelah perpindahan generasi kedua menuju generasi ketiga, Mubarokfood semakin mengembangkan produknya dari segi rasa dan kemasan. Tidak hanya itu saja, pada generasi ini pengolahan jenang mulai menggunakan mesin. Perusahaan melakukan proses pengujian dan percobaan dari alat-alat tersebut. Pada tahun 1996, Mubarokfood melakukan mekanisasi pembuatan santan, tepung beras keran hingga pengadukan adonan jenang.<sup>70</sup>

Pada tahun 2000, Mubarokfood resmi menjadi sebuah perusahaan dengan adanya akta pendirian. Pada tahun yang sama, Mubarokfood membangun Laboratorium Kimia dan Fisika untuk menguji mutu bahan baku dan produk perusahaan. Selain untuk pengujian, laboratorium tersebut berfungsi juga sebagai mendukung program penelitian dan pengembangan produk. Dibangunnya laboratorium tersebut merupakan langkah maju untuk perusahaan skala menengah kecil (UKM).<sup>71</sup>

Mubarokfood menerapkan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan juga *Hazard Critical Control Point* (HACCP). Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kehegienenisan dalam proses produksi jenang. Proses produksi Mubarokfood juga telah dijamin dengan adanya sertifikat

---

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Ibid.



ABIQA (*Agro Based Induty Quality Assurance*). Proses dalam produksi juga dimulai dengan standarisasi kualitas bahan baku.<sup>72</sup>

Terkait pemasaran, Mubarakfood selalu melakukan kegiatan promosi sebagaimana misi Mubarak Food dalam bidang pemasaran. Misi tersebut yakni: senantiasa berupaya terus-menerus untuk mengembangkan jaringan pemasaran, dengan mendepankan pelayanan prima dan kepuasan pelanggan. Promosi adalah hal yang penting dalam berwirausaha, karena dengan promosi perusahaan dapat memberikan informasi kepada konsumen dengan baik. Dimana hal tersebut membuat konsumen membeli produk tersebut dan dapat menjadi konsumen tetap.<sup>73</sup>

Pada generasi ketiga juga mulai menata dan mengembangkan SDM. Hal tersebut merupakan titik perhatian dari generasi ketiga ini yang dapat dilihat di misi perusahaan, yakni mengembangkan SDM dan manajemen yang kreatif-inovatif, amanah dan profesional. Dalam mewujudkan hal tersebut, dibuatlah pola & sistem penerimaan karyawan yang menempati posisi yang strategis hingga sesuai dengan bidang keahlian dan kapasitasnya sesuai dengan prinsip manajemen. Dari pola penerimaan tersebut, Mubarakfood telah menyeleksi karyawan di level Kepala Bagian berdasarkan latar belakang pengalaman, disiplin ilmu yang sesuai dan memiliki kapasitas di bidang tersebut.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Ibid.

Menurut H.M. Hilmy, omset dari tahun ke tahun semakin meningkat. Namun hal tersebut berbeda saat adanya pandemi COVID-19, pendapatan dari perusahaan menjadi turun drastis. Dari bulan April hingga Mei, omset turun hingga 78% dibandingkan tahun sebelumnya. Apalagi pada bulan tersebut tepat pada datangnya bulan Ramadhan. Jika diakumulasikan dari awal munculnya pandemi (Maret) hingga Desember 2020, omset perusahaan turun sekitar 45%. Hal tersebut terjadi akibat terjadinya wabah virus COVID-19, ditambah produk-produk Mubarakfood merupakan produk pariwisata. Dimana pendapatan perusahaan bergantung dengan kondisi pariwisatanya.<sup>75</sup>

Namun dari perusahaan tetap bisa bertahan dan menyesuaikan dengan keadaan. Salah satunya dengan melakukan SOP protokol K-3 pencegahan COVID-19. SOP tersebut disosialisasikan pada 4 Mei 2020. Bahkan pada bulan Februari 2021, Mubarakfood menjadi pembicara pada acara “*Workshop on The Prevention and Control of Covid-19 at The Workplace for Sustainable Business*”.<sup>76</sup>

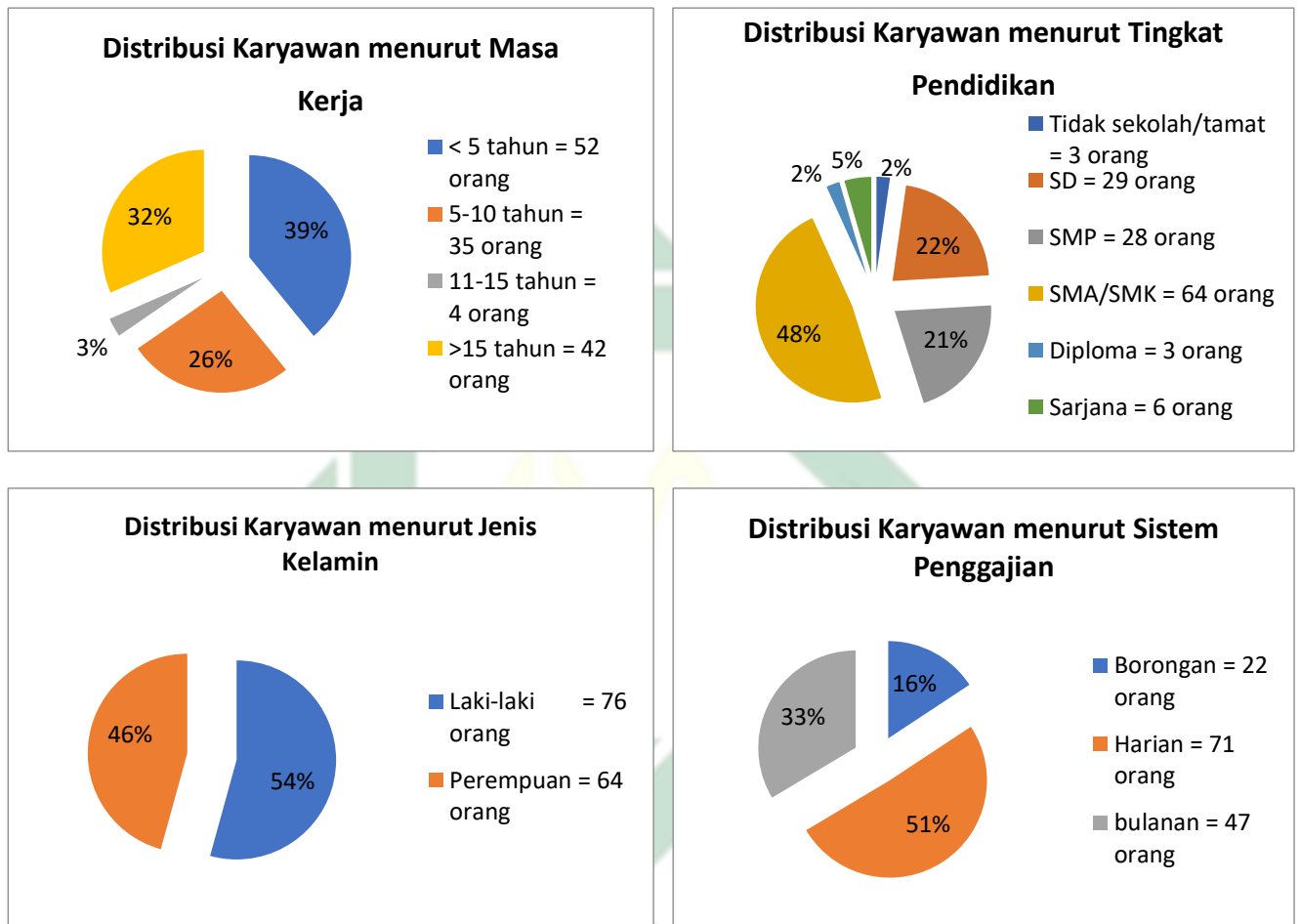
Mubarakfood telah memiliki karyawan sebanyak 133 orang. Dari latar pendidikan yang beragam, merupakan tantangan bagi Mubarakfood dalam mengembangkan SDM. Keinginan untuk menciptakan budaya perusahaan merupakan dasar dilakukannya pengembangan SDM, budaya

---

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Ibid.

kreatif-inovatif, akhlak yang amanah dan pribadi yang profesional yang sejalan untuk membangun sinergi dan mewujudkan visi.<sup>77</sup>



**Gambar 2.11** distribusi karyawan dari berbagai sisi<sup>78</sup>

Sudah lebih dari 1 abad Mubarakfood berdiri, tidak hanya menjadi perusahaan yang besar, namun juga memiliki segudang prestasi. Beberapa penghargaan dan sertifikat yang pernah diraih oleh Mubarakfood, yakni:<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Ibid.

- a. Penghargaan Wirausaha Indonesia Berbasis Produk Pangan Lokal menuju Pasar Internasional dari Majalah Bisnis Wirausaha dan Keuangan Jakarta
- b. 3 Besar Pengusaha Muda Potensial Jawa Tengah dari HIPMI Jateng & KNPI Jateng
- c. Sertifikat ISO 22000:2018 Tahun 2020
- d. Halal Award 2018 dari LPPOM MUI kategori UMKM Halal Terbaik 2018
- e. ASEAN OSHNET Award 2018 Kategori Best Practice tingkat ASEAN
- f. Anugerah Wirausaha Indonesia 2013 dari Tabloid Business Opportunity
- g. Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP) System (Th. 2014)
- h. Penghargaan Perusahaan Peduli Lingkungan Terbaik se-Jateng 2010 dari Gubernur, Penghargaan “Indonesian Business Professional and Education Awards 2013”, kategori “The Best Traditional Food Company of the Year” dari Sembilan Bersama Media
- i. Penghargaan Rekor Nasional MURI : Pemrakarsa Kegiatan Tabuh Terbang Papat Terlama se-Indonesia 15 – 19 Juli 2012
- j. Penghargaan Nasional PARAMAKARYA 2011 DARI Presiden RI
- k. Penghargaan Nasional INSPIRING CEO 2011 dari MNC Group (Sindo – RCTI)
- l. Juara I Kreasi Kemasan Makanan Olahan Terbaik se-Jateng dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan propinsi Jawa Tengah 2011
- m. Penghargaan Nasional Indonesia Small & Medium Business Entrepreneur Award 2010 dari Menteri Negara Koperasi & UKM RI
- n. Penghargaan sebagai The Best Quality product of The Year 2010 dari International Achievement Foundation
- o. Penghargaan Produktivitas dan Kualitas SIDDHAKARYA 2010 dari Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan propinsi Jawa Tengah
- p. Penghargaan Nasional TOP 250 INDONESIA ORIGINAL BRANDS 2009 dari Majalah SWA SEMBADA – Jakarta
- q. Penghargaan Nasional UKM PANGAN AWARD 2008 dari Menteri Perdagangan RI
- r. Penghargaan Nasional UPAKARTI 2007 Kategori IKM Modern dari Presiden RI

- s. Sertifikat HALAL dari Lembaga Pengkajian Pangan, Obat – obatan dan Kosmetika (LPPOM MUI) Jawa Tengah (Th. 2007)
- t. Penghargaan Nasional The Most Established Company 2006 dari Majalah SWA SEMBADA
- u. Sertifikat Jaminan Mutu dari ABIQA (Agro based Industry Quality Assurance) (Th. 2004), Penghargaan PEMUDA AWARD 2005
- v. Penghargaan Bintang Satu Food Safety Star Award dari BPOM Jateng (Th. 2005)
- w. Sertifikat International Standart Organization ISO 9001:2000 (Th.2002)

Selain prestasi tersebut, Mubarokfood juga mengikuti beberapa pameran yang berada di dalam maupun luar negeri (Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, Australia, Hongkong, Jepang, Abu Dhabi, Jeddah, dll).<sup>80</sup>



**Gambar 2.12** Pengambilan video untuk program televisi nasional<sup>81</sup>

#### **D. Perubahan dan Berkelanjutan pada Perkembangan Mubarokfood**

Setiap perbedaan waktu dari masa lalu hingga masa kini selalu memiliki suatu perubahan, dan perubahan tersebut ada yang berkelanjutan

<sup>80</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>81</sup> Dokumentasi Perusahaan Mubarokfood.

ataupun tidak. Hal tersebut juga terjadi pada ketiga generasi usaha jenang Mubarakfood. Terlihat dari jangka waktu yang cukup lama dari generasi pertama pada saat Indonesia belum merdeka, generasi kedua pada masa Indonesia merdeka hingga di generasi ketiga yang berada di masa milenial. Terdapat tabel yang dibuat penulis untuk memperlihatkan beberapa perubahan yang terjadi dalam perkembangan Mubarakfood dari setiap generasinya, yakni:<sup>82</sup>

Topik Pembahasan	Generasi I	Generasi II	Generasi III
Awal tahun generasi	1910 M	1940 M	1992 M
Proses pembuatan produk	tradisional	tradisional	Modern
Jenis produk	Jenang original	Jenang original dan berbagai varian rasa	Jenang original, jenang varian rasa, dodol, coklat, kurma lapis coklat, brownies
Merk produk	Tanpa merk, hingga pada tahun 1936 tercipta merk “HMR”	Sinar Tiga-Tiga (1946), Viva, Mabrur dan Mubarak (1978-1980)	4 merk pada generasi II, Jawa Rasa, Baginda, Semesta (2010), Citra Persada, Asia Pacific,

<sup>82</sup> Hendra Bagus, “Tentang Kami”, dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/tentang-kami-b45.html> (12 Juni 2022).

			Classico, Claszeto, Dodol Bali, Al- Madina dan Amazing Brownies
Area pemasaran	Dijual dipasar dan sesuai pesanan	Dari sekitar kodus hingga berbagai provinsi seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jakarta.	Berbagai wilayah di Indonesia hingga di mancanegara
Kemasan produk	Anyaman daun pandan (1936)	Berawal dari anyaman daun pandan dan tebok kecil hingga menggunakan plastik dan kertas putih (1960) hingga menggunakan kardus berwarna (1975)	Menggunakan plastik, kertas putih dan kerdus berwarna sama seperti generasi II. Ditambah dengan penggunaan saset, plastik mika, toples plastik dan parsel.
Legalitas	Tidak ada	Pendaftaran nama merk	Pendaftaran nama merk, pendaftaran perusahaan

			hingga standarisasi produk, proses pengerjaan hingga SDM
--	--	--	--

Pada baris pertama terlihat proses pembuatan produk pada generasi satu dan dua masih secara tradisional. Berbeda dengan generasi tiga yang telah memproses produk-produk secara modern. Terlihat sekali perubahan dari ketiga generasi tersebut, dimana dalam proses pembuatan jenang pada generasi awal menggunakan peralatan yang sederhana hingga generasi saat ini yang menggunakan peralatan yang canggih. Walaupun terjadi perubahan, perubahan tersebut merupakan perubahan yang masih berkelanjutan. Hal tersebut dilihat dari masihnya setiap generasi memproduksi jenang kudus.



**Gambar 2.13** Proses pembuatan jenang secara tradisional (kiri)<sup>83</sup>

**Gambar 2.14** Proses Pembuatan produk Mubarokfood secara modern (kanan)<sup>84</sup>

Pada baris kedua, dapat dilihat perbedaan produk yang dibuat pada setiap generasi. Generasi satu hanya dengan jenang kudus original, generasi

<sup>83</sup> Museum Jenang Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>84</sup> Ibid.



dua dengan jenang kudus original dan beberapa varian rasa dan generasi tiga dengan jenang kudus original dan beberapa varian rasa, dodol, coklat, kurma lapis coklat, brownies. Dari ketiga generasi terdapat perubahan yang masih berkelanjutan, dimana dari generasi ke generasi masih tetap memproduksi jenang kudus dan terdapat perkembangan dari rasa hingga menambah jenis produk olahan lainnya.

Pada baris ketiga, terdapat berbagai merk produk yang dibuat dari berbagai generasi. Generasi satu dengan merk HMR; generasi dua dengan merk Sinar Tiga-Tiga, Viva, Maburur dan Mubarak; dan generasi tiga dengan merk Jawa Rasa, Baginda, Semesta, Citra Persada, Asia Pacific, Classico, Claszeto, Dodol Bali, Al- Madina dan Amazing Brownies. Dari usaha jenang kudus tanpa merk hingga memiliki banyak merk merupakan sebuah perubahan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh setiap generasi Mubarakfood.

Pada baris keempat, terlihat area pemasaran penjualan produk seperti pada generasi satu yang menjual produknya di Pasar Kudus dan menyesuaikan pesanan yang diterima; generasi dua yang mulai menjual produknya dari sekitar Kudus hingga berbagai provinsi di Pulau Jawa; dan generasi tiga yang telah memasarkan produknya diberbagai daerah di Indonesia hingga di mancanegara. Dari area pemasaran yang dilakukan oleh setiap generasi, terdapat perubahan yang berkelanjutan. Terlihat dari awal area pemasaran hanya di area pasar hingga tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara.

Lanjut pada baris kelima yang diawali dengan penggunaan anyaman daun pandan pada generasi satu. Berlanjut dengan penggunaan tebok kecil, plastik dan kertas putih hingga kardus berwarna pada generasi dua. Ditambah dengan generasi tiga yang menambah kemasan produk dengan menggunakan saset, plastik mika, toples plastik dan parcel. Teknologi dalam industri yang semakin canggih ikut mempengaruhi pembungkusan produk, dari penggunaan anyaman hingga penggunaan plastik. Hal tersebut juga menandakan suatu perubahan yang tetap berlanjut dalam pembungkusan produk.

Pada baris terakhir akan membahas terkait legalitas pada setiap generasi. Pada generasi satu masih belum ada hal-hal yang berhubungan dengan legalitas. Selain pada saat itu masih usaha rumahan, generasi satu masih pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Dilanjutkan pada generasi dua yang mendaftarkan nama merk setelah Indonesia merdeka. Walaupun pada awal pendaftaran nama merk ditolak, generasi dua berhasil mendaftarkan nama merk Sinar Tiga-Tiga. Pendaftaran merk tersebut dilanjutkan dengan membuat nama merk Viva, Mabur dan Mubarak. Pendaftaran nama merk berlanjut pada generasi tiga yang menciptakan merk Jawa Rasa, Baginda, Semesta, Citra Persada, Asia Pacific, Classico, Claszeto, Dodol Bali, Al- Madina dan Amazing Brownies. Ditambah dengan pendaftaran perusahaan dan standarisasi pada produk, proses pengerjaan dan SDM. Penyesuaian usaha dalam legalitas dari setiap masanya merupakan sebuah tanda sebuah perubahan yang masih berkelanjutan.

### BAB III

## SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN SUNAN KUDUS DAN NILAI KEWIRAUSAHAANNYA

#### A. Nasab Sunan Kudus

Syaikh Ja'far Sodiq atau yang dikenal dengan Sunan Kudus, seorang wali yang menyebarkan keislaman di tanah Kudus.<sup>85</sup> Beliau juga dikenal dengan salah satu wali dalam wali songo karena jasanya menyebarkan keislaman di Pulau Jawa. Dilahirkan pada tanggal 9 September 1400 M dan wafat pada 5 Mei 1550 M.<sup>86</sup>

Mengenai silsilah beliau, dari beberapa sumber memiliki perbedaan. Beberapa perbedaan tersebut yakni:

1. Ada yang menyebutkan bahwa Sunan Kudus merupakan anak dari Sunan Ampel.<sup>87</sup>
2. Sunan Kudus merupakan anak dari Sunan Ngundung, yakni anak dari Sunan Ampel.<sup>88</sup>
3. Menurut cerita lisan dari beberapa tokoh masyarakat setempat bahwa Sunan Kudus diperintah oleh Sultan Demak ke Kudus untuk mengembangkan ajaran agama Islam di sana.<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup>Nur Said, "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir", *Equilibrium* Vol. 2 No. 2 (Desember, 2014), 228.

<sup>86</sup>Agus Hermawan dan Roko Patria Jati, *Studi Islam Nusantara*, (Kudus: Yayasan Hj. Kartini, 2019), 70.

<sup>87</sup>Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), 35-36.

<sup>88</sup> Ibid, 35-36.

<sup>89</sup> Ibid, 35-36.

4. Disebutkan bahwa Sunan Kudus merupakan anak dari Raden Usman Haji bin Raja Pendeta, dimana Raja Pendeta merupakan nama lain dari Sunan Ampel.<sup>90</sup>
5. Sunan Kudus merupakan anak dari Sunan Udung, dimana Sunan Udung sendiri ialah anak dari saudara Sultan Mesir (adik dari Rara Dampul).<sup>91</sup>
6. Sunan Kudus merupakan cucu dari Raja Pandhita atau Ali Murtadho yang merupakan kakak dari Sunan Ampel.<sup>92</sup>
7. Sunan Kudus merupakan anak dari Sunan Ngundung/Raden Usman yang merupakan keturunan arab dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyi Gede yang merupakan putri Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila.<sup>93</sup>



**Gambar 3.1** Silsilah Sunan Kudus versi keturunan sunan kudus dari permaisuri putri Adipati Terung.<sup>94</sup>

Mengenai istri Sunan Kudus, ada yang menjelaskan bahwa beliau menikah dengan putri Pangeran Tandaterung, ada juga yang menjelaskan

<sup>90</sup> Ibid, 35-36.

<sup>91</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkapkan Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, (Tangerang Selatan: Pustaka Ilman & Lesbuni PBNU, 2018), 336-339.

<sup>92</sup> Ibid, 336-339.

<sup>93</sup> Moh. Rosyid, "Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus", *Purbawidya* Vol. 7 No. 1 (Juni, 2018), 92.

<sup>94</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*....., 336.

bahwa beliau menikah dengan putri Sunan Bonang,<sup>95</sup> Dewi Rukhi binti Sunan Bonang yang juga merupakan cicit dari Sunan Ampel.<sup>96</sup> Dari hal tersebut ada kemungkinan beliau menikah dua kali ataupun hanya satu diantara dua wanita yang disebutkan sebelumnya.<sup>97</sup> Namun, di Babad Demak dijelaskan juga bahwa Sunan Kudus menikah dengan Ratu Darawati.<sup>98</sup> Pernikahan tersebut dilakukan sebelum beliau menikahi putri Adipati Pecattanda/Pangeran Tandeterung dan setelah Ratu Darawati meninggal dunia.<sup>99</sup>



**Gambar 3.2** Silsilah Sunan Kudus versi dari keturunan Sunan Kudus dan istri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang.<sup>100</sup>

## B. Pendidikan Sunan Kudus

Berbeda dengan wali yang lain dalam wali songo, penulisan mengenai beliau saat menuntut ilmu tidak banyak yang tertulis. Namun beberapa sumber dijelaskan bahwa beliau belajar tentang ilmu agama langsung dari ayahnya,

<sup>95</sup> Yulianan Nurhayu Rachmawati, "Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015", (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 41-42.

<sup>96</sup> Indrahti, *Kudus dan Islam*..., 36.

<sup>97</sup> Rachmawati, "Sunan Kudus...", 41-42.

<sup>98</sup> *Babad Demak 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 93.

<sup>99</sup> *Ibid*, 101-102.

<sup>100</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*..., 338.

yakni Sunan Ngudung. Tidak hanya ke ayahnya, beliau juga belajar ke Kyai Telingsing yang merupakan seorang ulama yang berasal dari negeri tirai bambu. Beliau tidak hanya mengajari agama Islam saja, akan tetapi beliau juga ahli dalam ilmu pertukangan dan seni ukir.<sup>101</sup>

Ada sumber lain menjelaskan bahwa Sunan Kudus pergi ke Surabaya untuk belajar ke Sunan Ampel. Akan tetapi hal tersebut tidak dibenarkan karena Sunan Ampel dan Sunan Kudus hidup di zaman yang berbeda. Dari hal tersebut, bisa jadi beliau ke Surabaya akan tetapi tidak belajar langsung ke Sunan Ampel (ke penerusnya).<sup>102</sup>

Ada juga yang menjelaskan bahwa beliau pernah menginjakkan kakinya di Baitul Maqdis, Palestina. Di sana beliau belajar dan juga berjasa dalam memberantas suatu penyakit yang menyebabkan banyak korban. Atas jasanya tersebut, pemerintah di sana memberikan hadiah kepadanya.<sup>103</sup> Namun sumber lain menjelaskan bahwa beliau memberantas wabah penyakit tersebut bukan di Palestina, tetapi di kota suci Makkah pada saat beliau menunaikan ibadah haji.<sup>104</sup>

### C. Sunan Kudus saat Bertugas di Kerajaan Demak

Selain dikenal dengan wali songo, Sunan Kudus juga merupakan panglima perang di Kerajaan Demak. Beliau memimpin penyerangan ke Majapahit dan dapat mengalahkan pasukan-pasukan tersebut.<sup>105</sup> Beliau

---

<sup>101</sup> Ibid, 340-341.

<sup>102</sup> Ibid, 340-341.

<sup>103</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Wali Songo", *Ensiklopedi Islam*, et al. (Jakarta: . Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), 181.

<sup>104</sup> Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo*, (Yogyakarta: Mueza, 2018), 156.

<sup>105</sup> Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", *Islamuna* Vol. 2 No. 2, (Desember, 2015), 252.

melakukan penyerangannya tersebut melanjutkan yang dilakukan ayahnya yang gugur pada saat pertempuran.<sup>106</sup>

Tidak hanya melakukan penyerangan ke Majapahit, beliau juga menghentikan pemberontakan Kebo Kenanga/Ki Ageng Pengging terhadap Sultan Demak. Hal tersebut terjadi karena Ki Ageng Pengging sakit hati karena hukuman mati yang dijatuhkan pada gurunya, yakni Syekh Siti Jenar.<sup>107</sup> Berbagai sumber menjelaskan bagaimana Ki Ageng Pengging meninggal, ada yang menyebutkan bahwa Sunan Kudus menghukum mati Ki Ageng dengan menggoreskan keris ke sikunya dan ada juga yang menjelaskan bahwa Ki Ageng meninggal atas keinginannya dengan cara yang sama.<sup>108</sup>

Dalam Babad Demak menjelaskan bahwa Ki Ageng Pengging meninggal dengan kehendaknya sendiri. Sebelum itu, Ki Ageng Pengging meminta agar setelah meninggalnya nanti tidak ada orang lain yang berbuat seperti itu. Setelah meninggal, jenazah Ki Ageng Pengging dimakamkan di sebelah barat laut rumahnya.<sup>109</sup>

Syekh Siti Jenar mendapatkan hukuman mati karena ajaran yang diajarkan pada masyarakat pada saat itu dianggap menyimpang. Ada sumber lain yang menjelaskan bahwa alasan beliau dihukum mati bukanlah karena ajaran yang menyimpang, akan tetapi karena kesalahan beliau mengajarkan ke masyarakat umum secara terbuka mengenai ajaran rahasia. Akhirnya beliau dihukum mati oleh Sunan Kudus dengan keris yang dipinjam dari Sunan

<sup>106</sup> Rachmawati, "Sunan Kudus: Dinamika...", 46-47.

<sup>107</sup> Ibid, 46-47.

<sup>108</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*..., 354.

<sup>109</sup> *Babad Demak 1*, 111-112.

Gunung Jati, yakni keris Kanta Naga.<sup>110</sup> Selain cerita di atas, banyak sekali perbedaan yang menjelaskan mengenai meninggalnya Syekh Siti Jenar yakni:

1. Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Gunung Jati. Hukuman tersebut dilakukan di Masjid Ciarasa Cirebon dengan Sunan Gunung jati sendiri sebagai algojo pada saat itu.<sup>111</sup>
2. Beliau menerima hukuman mati oleh Raden Fatah (Sultan Demak) dengan persetujuan Dewan Wali Songo. Hukuman mati tersebut dilakukan di Alun-Alun Kesultanan Demak dengan Sunan Kalijaga sebagai algojo.<sup>112</sup>
3. Beliau menerima hukuman mati oleh Sunan Giri dan algojo yang bertugas yakni Sunan Kalijaga.<sup>113</sup>
4. Beliau dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Giri dan Sunan Giri sendiri yang menjadi algojonya.<sup>114</sup>
5. Beliau dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kudus yang menjadi algojonya.<sup>115</sup>
6. Beliau menerima hukuman mati oleh Wali Songo. Namun Syekh Siti Jenar lebih memilih berdoa untuk diwafatkan dan akhirnya beliau menghebuskan nafas terakhir sebelum dieksekusi.<sup>116</sup>
7. Ada tokoh yang mengaku menjadi Syekh Siti Jenar karena memiliki dendam kepada beliau. Mereka mengajarkan ajaran mistik yang

---

<sup>110</sup>Ibid, 330.

<sup>111</sup>Muhammad Solikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 64-80.

<sup>112</sup> Ibid, 64-80.

<sup>113</sup> Ibid, 64-80.

<sup>114</sup> Ibid, 64-80.

<sup>115</sup> Ibid, 64-80.

<sup>116</sup> Ibid, 64-80.



menyimpang dari ajaran tauhid Islam. Tokoh tersebut yang sebenarnya dihukum mati oleh Wali songo, bukan Syekh Siti Jenar yang asli.<sup>117</sup>

Tidak hanya menjadi panglima perang Kerajaan Demak, Sunan Kudus juga pernah menjadi imam di Masjid Agung Demak.<sup>118</sup> Saat itu, Masjid Agung Demak memiliki 5 orang imam, diantaranya yakni Sunan Kudus dan ayahnya.<sup>119</sup> Selain itu Sunan Kudus juga pernah menjadi hakim (*qadli*), hal tersebut karena beliau dikenal sebagai konsekuensinya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>120</sup> Beliau menjadi hakim karena diangkat oleh Sultan Trenggana, dan pada saat itu Imam Masjid Agung Demak digantikan oleh Sunan Kalijaga. Setelah kepergian sultan Trenggana, Sunan Kudus pun keluar dari Kerajaan Demak.<sup>121</sup>

#### **D. Awal mula Kota Kudus dan Dakwah Sunan Kudus**

Sebelum dikenal dengan Kota Kudus, daerah tersebut memiliki nama lain yaitu Kota Tajug. Sebelum Sunan Kudus datang ke daerah tersebut, ada tokoh yang mengembangkan daerah itu. Tokoh tersebut ialah Kyai Telingsing.<sup>122</sup> Beliau memiliki nama asli The Ling Sing dan beliau berasal dari China. Kehadiran beliau di Nusantara dikaitkan dengan datangnya Laksamana Cheng Ho. Hal tersebut dikarenakan Laksamana Cheng Ho datang ke Nusantara untuk menambah tali persahabatan sekaligus menyebarkan ajaran Agama

---

<sup>117</sup> Ibid, 64-80.

<sup>118</sup> Rosyid, "Kawasan Kauman Menara....", 92.

<sup>119</sup> Indrahti, *Kudus dan Islam....*, 37.

<sup>120</sup> Ibid, 40-41.

<sup>121</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo....*, 358.

<sup>122</sup> Intan Mulia Sari, "Mitos Kesaktian Sunan Kudus", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017), 1.

Islam dengan meninggalkan anak buahnya di berbagai daerah. Pada saat itu, disebutkan dalam sumber bahwa Kyai Telingsing bermukim di daerah yang subur yang dihampit dengan Sungai Tanggulangin dan Sungai Juwana sebelah timur. Beliau lah salah satu tokoh yang mengajari Sunan Kudus serta mengembangkan daerah tersebut.<sup>123</sup>

Terdapat beberapa perbedaan alasan mengapa Sunan Kudus pergi ke daerah Kudus, yakni:

1. Ada yang menjelaskan kedatangan beliau ke sana karena diberikan wewenang ke Kudus untuk menyebarkan ajaran Agama Islam oleh Kerajaan Demak.<sup>124</sup>
2. Ada yang menjelaskan bahwa beliau meninggalkan Demak dan tinggal di Kudus karena Sultan Trenggana tidak memercayai Sunan Kudus lagi karena ketidak-jelasan terkait penumpasan Syaikh Siti Jenar dan muridnya.<sup>125</sup>
3. Ada yang menjelaskan bahwa alasan beliau menetap ke Kudus yakni karena beliau tidak lagi menjadi Imam Masjid Agung Demak karena digantikan oleh Sunan Kalijaga. Namun hal ini bertentangan dengan informasi yang menjelaskan bahwa beliau diangkat menjadi *qadli* saat menjadi imam.<sup>126</sup>

<sup>123</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo....*, 340.

<sup>124</sup> Rachmawati, "Sunan Kudus: Dinamika...", 41.

<sup>125</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo....*, 358.

<sup>126</sup> *Ibid*, 358.

4. Ada yang menjelaskan bahwa beliau meninggalkan Kerajaan Demak karena wafatnya Sultan Trenggana dan adanya kekacauan setelahnya.<sup>127</sup>
5. Pada saat beliau belajar di Palestina, beliau berhasil memberantas suatu penyakit yang menyebabkan banyak korban. Atas jasanya, pemerintah di sana memberikan daerah kekuasaan di daerah tersebut. Akan tetapi beliau berharap hadiah tersebut dipindahkan ke nusantara (lebih tepatnya di pulau jawa), dan hal tersebut dikabulkan. Setelah itu beliau kembali ke pulau jawa dan membangun Masjid Al-Aqsa serta mengubah daerah tersebut menjadi Kota Kudus.<sup>128</sup>
6. Beliau mendapatkan kehormatan dan hak penuh dari Kerajaan Demak karena berhasil mengalahkan pasukan Majapahit. Hal tersebut dimanfaatkan oleh beliau untuk menyebarkan ajaran Agama Islam dengan mengembara, dimana hal tersebut merupakan keinginan beliau sejak kecil.<sup>129</sup>

Kisah pertemuan awal Sunan Kudus dan Kyai Telingsing yakni saat Kyai Telingsing mencari pengganti beliau, karena pada saat itu beliau sudah lanjut usia. Pada saat itu beliau berdiri di depan rumahnya dan melirik ke kiri dan kanan seperti sedang mencari orang. Sunan kudus yang saat itu pergi ke Kudus datang dari arah selatan Kyai Telingsing. Mereka pun bertemu dan saling berbincang yang akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk

---

<sup>127</sup> Ibid, 358.

<sup>128</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Wali Songo", *Ensiklopedi.....*, 181.

<sup>129</sup> Farobi, Sejarah Wali....., 150-151.

membangun sebuah masjid untuk sarana dakwah. Akhirnya terbangunlah sebuah masjid dengan waktu yang cukup singkat.<sup>130</sup>

Sama seperti tokoh Wali Songo lainnya pada saat berdakwah, Sunan Kudus juga mulai dengan mendekati dan mempelajari masyarakat setempat. Banyak sekali pendekatan beliau pada saat itu, beberapanya yakni:

1. Segi kerajinan

Dalam dakwahnya, beliau juga mengajari orang-orang dengan membuat beberapa peralatan hingga kerajinan logam seperti emas dan besi.<sup>131</sup> Dilihat dari jejak pendidikan beliau, bisa diperkirakan bahwa beliau belajar dari Kyai Telingsing.<sup>132</sup>

2. Segi arsitektur bangunan



**Gambar 3.3** Masjid Menara Kudus<sup>133</sup>

<sup>130</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*..., 340.

<sup>131</sup> Syafrizal, "Sejarah Islam.....", 251-252.

<sup>132</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*..., 340.

<sup>133</sup> Masjid Menara Kudus, 2 Maret 2021.

Masjid Menara Kudus memiliki konstruksi bangunan yang terbuat dari batu bata merah. Dalam satu kompleks tersebut (masjid, menara dan makam) terdapat beberapa gapura, diantaranya ada dua gapura kori agung di dalam masjid. Gapura yang berada di luar lebih besar daripada yang di dalam masjid, namun untuk saat ini gapura yang berada di luar masjid masuk ke dalam bagian serambi masjid. Hal tersebut terjadi karena adanya perluasan masjid.<sup>134</sup>



**Gambar 3.4** gapura kori agung dalam (atas)<sup>135</sup>



**Gambar 3.5** gapura kori agung luar (bawah)

<sup>136</sup>

<sup>134</sup> Farobi, *Sejarah Wali.....*, 162-164.

<sup>135</sup> Masjid Menara Kudus, 2 Maret 2021.

<sup>136</sup> ibid

Terlihat dari arsitektur bangunan Masjid Kudus, menara, gerbang hingga pancuran dan padasan wudhu yang memiliki unsur-unsur dari Hindu dan Budha.<sup>137</sup> Masjid Kudus diperkirakan dibangun pada tahun 956 H/1549 M yang bisa dilihat dari prasasti pada batu yang berada di mihrab masjid. Prasasti tersebut memiliki ukuran 30 cmx46 cm dan ditulis dalam bahasa arab. Selain itu, Menara Kudus memiliki 3 bagian (kaki, badan dan puncak bangunan), dihiasi dengan antefiks (hiasan yang menyerupai bukit kecil) hingga bagian kaki dan badan menara diukir dengan motif pada tradisi Jawa-Hindu.<sup>138</sup>



**Gambar 3.6** Menara Masjid Kudus<sup>139</sup>

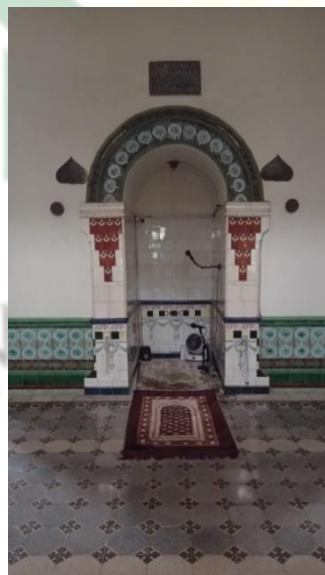
Terdapat juga mihrab dan mimbar masjid yang ukurannya cukup sempit dan dihiasi keramik di atasnya. Di depan mimbar terdapat dua bendera dengan pola bergaris berwarna hijau, dimana bendera tersebut dibuat dari bahan benang sutra keemasan. Di samping mihrab juga

<sup>137</sup> Jati, *Studi Islam*. . . . ., 70.

<sup>138</sup> “Masjid Al-Aqsho Menara Kudus”, dalam <https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/153/#content-sejarah>, (15 Mei 2021).

<sup>139</sup> Masjid Menara Kudus, 2 Maret 2021.

terdapat beberapa jendela.<sup>140</sup> Di atas mihrab terdapat prasasti yang berisi tahun 956 H dalam Bahasa Arab. Ada beberapa pendapat mengenai prasasti ini. Menurut Moh. Rosyid di dalam artikelnya menjelaskan bahwa Sunan Kudus mendapatkan prasasti tersebut pada saat beliau menunaikan ibadah haji. Pada saat itu beliau juga mendalami Agama Islam di Baitul Maqdis. Dari tempat tersebut, beliau membawa batu prasasti tersebut ke Nusantara.<sup>141</sup> Disumber lain dijelaskan bahwa prasasti tersebut berupa candra sengkala lamba dengan menggunakan Bahasa Arab. Dalam manuskrip tersebut terdapat informasi terkait tahun berdirinya masjid, yang mendirikan masjid, nama kota Kudus, Masjid Kudus hingga Menara Kudus.<sup>142</sup>



**Gambar 3.7** Mihrab Masjid Menara Kudus (kiri)<sup>143</sup>

**Gambar 3.8** Mimbar Masjid Menara Kudus(kanan)<sup>144</sup>

<sup>140</sup>Zulham Farobi, *Pesan Perdamaian Wali Songo*,(Yogyakarta: Socialty, 2018), 163.

<sup>141</sup> Rosyid, "Kawasan Kauman Menara....", 92.

<sup>142</sup> Indrahti, *Kudus dan Islam....*, 50.

<sup>143</sup> Masjid Menara Kudus, 2 Maret 2021..

<sup>144</sup> Ibid.

Masjid ini memiliki pancuran untuk wudhu yang bentuknya diadaasi dari *Asta Sanghika Marga* atau Delapan Jalan Kebenaran yang merupaka keyakinan dari Agama Budha.<sup>145</sup> Isi dari *Asta Sanghika Marga* ada delapan, yakni 1. Memiliki pengetahuan yang benar 2. Mengambil keputusan yang benar 3. Berkata yang benar 4. Bertindak atau berbuat yang benar 5. Hidup dengan cara yang benar 6. Bekerja dengan benar 7. Beribadah dengan benar 8. Menghayati agama dengan benar.<sup>146</sup>

Adanya bangunan masjid ini menandakan bahwa Sunan Kudus tidak memaksakan masyarakat setempat untuk mengikuti ajaran Agama Islam. Sunan Kudus lebih menggunakan unsur-unsur kebudayaan setempat dengan nilai-nilai islam untuk lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.<sup>147</sup> Dari masjid ini, Sunan Kudus juga melakukan kegiatan dakwahnya.



**Gambar 3.9** Tempat wudhu pria<sup>148</sup>

<sup>145</sup>“Masjid Al-Aqsho Menara Kudus”, dalam <https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/153/#content-sejarah>, (15 Mei 2021).

<sup>146</sup> Farobi, *Sejarah Wali.....*, 153-154.

<sup>147</sup> Farobi, *Pesan Perdamaian.....*, 166-167.

<sup>148</sup> Masjid Menara Kudus, 2 Maret 2021.



Saat ini, kompleks peninggalan Sunan Kudus tersebut terdaftar sebagai cagar budaya nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan nomor registrasi cagar budaya CB.294 yang bisa dilihat di <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>. Ditambah juga dengan adanya SK Penetapan No 049/M/1999 dan 111/M/2018.<sup>149</sup>

### 3. Segi kehidupan sosial

Dalam melakukan dakwahnya, Sunan Kudus tidak pernah melarang masyarakat setempat untuk melakukan tradisinya. Beliau lebih mengarahkan tradisi yang dilakukan masyarakat menjadi lebih islami. Hal tersebut juga dilakukan oleh beberapa wali lainnya seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati hingga Sunan Bonang. Contohnya seperti sesajen, beliau tidak melarang hal tersebut namun lebih mengarahkan masyarakat untuk memberikan sesajen yang berupa makanan kepada orang yang membutuhkan.<sup>150</sup>

Suatu cerita, pada saat itu Sunan Kudus membeli seekor sapi yang dibawa oleh pedagang luar untuk dijual di Jawa. Di sumber lain menjelaskan bahwa hewan yang dibawa yakni Kebo Gumarang. Hewan tersebut dibawa oleh beliau dan diikatnya. Adanya hewan tersebut membuat masyarakat setempat memiliki rasa ingin tahu, apalagi saat

<sup>149</sup>“Kompleks Peninggalan Sunan Kudus”, dalam <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016051600003/kompleks-peninggalan-sunan-kudus>, (14 Juni 2021).

<sup>150</sup> Farobi, *Sejarah Wali.....*, 154-155.

itu masyarakatnya menganut agama Hindu-Budha. Sapi menurut umat Hindu merupakan hewan yang suci dan sakral.<sup>151</sup>

Berkumpullah masyarakat di dekat hewan tersebut, setelah itu Sunan Kudus menjelaskan bahwa pada masa kecilnya beliau diselamatkan oleh sapi. Pada saat itu, beliau hampir tidak bernyawa dikarenakan kehausan. Namun ada seekor sapi yang datang dan menyusui beliau hingga pulih. Hal tersebut yang membuat beliau memiliki rasa hormat terhadap sapi dan melarang orang-orang untuk menyakiti hewan tersebut.<sup>152</sup>

Orang-orang yang mendengarnya menjadi terbuka hatinya, khususnya yang menganut agama Hindu. Beberapa masyarakat setempat mengira bahwa beliau merupakan titisan Dewa Wisnu. Oleh sebab itu, masyarakat setempat mulai tertarik dengan beliau dan mendengarkan ceramahnya.<sup>153</sup>

Mengenai pelarangan menyembelih sapi, ada sumber lain yang menjelaskan alasan pelarangan tersebut dengan cerita yang berbeda. Pada saat Sunan Kudus melakukan perjalanan untuk berdakwah, beliau tersesat dan kehilangan jalan di sebuah lembah berhutan. Beliau pun memutari area tersebut hingga sore hari dan terdengarlah suara yang muncul dari sapi-sapi. Sapi-sapi itu berjalan dan Sunan Kudus mengikuti sapi tersebut hingga memasuki suatu desa. Dari hal tersebut,

---

<sup>151</sup> Farobi, *Pesan Perdamaian....*, 158-160.

<sup>152</sup> Ibid, 158-160.

<sup>153</sup> Ibid, 158-160.

Sunan Kudus merasa berhutang budi dan melarang masyarakat setempat untuk menyembelih sapi.<sup>154</sup>

Pelarangan tersebut juga berlaku pada saat hari idul adha. Mereka tidak menyembelih sapi dan lebih memilih untuk menyembelih kambing atau kerbau.<sup>155</sup> Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan masih dilanjutkan hingga saat ini. Bisa dilihat dari kuliner kota Kudus yang lebih didominasi oleh daging kerbau dan ayam.

#### 4. Segi Seni Budaya

Sunan Kudus merupakan sosok yang menyukai hal-hal yang berbau seni. Sunan Kudus juga seorang punjanga yang menciakan dongeng-dongeng yang mengandung unsur islami di dalamnya. Beliau juga membuat mijil dan geding maskumambang.<sup>156</sup>

Tidak hanya itu saja, beliau juga menampilkan wayang klithik untuk menjadi sarana dakwahnya. Akan tetapi sumber yang menjelaskan bahwa beliau menggunakan wayang untuk menjadi sarana dakwah hanya sedikit.<sup>157</sup> Wayang klithik adalah wayang yang terbuat dari kayu dan asal nama “klithik” dikarenakan suara wayang tersebut yang berbunyi “klithik-klithik-klithik”.<sup>158</sup>

Penyebutan wayang klithik hanya terdapat di daerah Kudus, berbeda dengan wayang kayu di daerah lain yang dikenal dengan wayang krucil.

<sup>154</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo....*, 343.

<sup>155</sup> Indrahti, *Kudus dan Islam....*, 43.

<sup>156</sup> Dewi Evi, “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa”, *Wahana Akademika* Vol. 1 No. 2 (Oktober, 2014), 258.

<sup>157</sup> Rachmawati, “Sunan Kudus: Dinamika...”, 50.

<sup>158</sup> *Ibid*, 58-59.

Berbeda dengan pertunjukan wayang biasanya yang berisi tentang kisah-kisah Mahabarata, cerita dalam kisah dalam wayang klithik lebih terkini dan memiliki pesan moral yang ingin disampaikan.<sup>159</sup>

#### E. Nilai Kewirausahaan Sunan Kudus

Masyarakat Kudus menurut Lance Castle terbagi menjadi 3 golongan, yakni: 1. Golongan *wong cilik*, contohnya seperti asisten rumah tangga, buruh, hingga pengangguran. 2. Golongan pedagang, contohnya seperti industri rumahan ataupun pabrik. 3. Golongan pegawai, contohnya seperti pejabat, guru, dokter, dan pekerjaan kepegawaian lainnya.<sup>160</sup>

Tidak hanya tentang Sunan Kudus dan Sunan Muria, masyarakat Kudus dikenal dengan julukan masyarakat pedagang santri. Dari julukan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Kudus memiliki ciri-ciri yakni masyarakat yang religius dan bermata pencaharian sebagai pedagang.<sup>161</sup> Hal ini berbanding terbalik dengan pemikiran masyarakat/stigma mengenai santri yang tidak memiliki sifat kerja keras dan hanya bekerja dalam kelas rendah.<sup>162</sup> Dari industri dan perdagangan, Kudus mendapatkan beberapa keuntungan seperti kontribusi besar usaha tersebut untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hingga penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar.<sup>163</sup>

---

<sup>159</sup> Ibid, 58-59.

<sup>160</sup> Nur Said, "Spritual Enterprenership.....", 228.

<sup>161</sup> Agung Budi dkk., "Ruang Dagang di Kota Lama Kudus", *Modul* Vol. 15 No. 1 (Juni, 2015), 1.

<sup>162</sup> Ulin Nuha, "Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)", *SMaRT* Vol. 02 No. 1 (Juli, 2016), 59.

<sup>163</sup> Imaniar Purbasari, "Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal", *Khazanah Pendidikan* Vol. 11 No. 1 (September, 2017), 73.

Hal tersebut tidak lepas dari nilai yang diberikan oleh Sunan Kudus, yakni “Gusjigang”. Gusjigang merupakan kesatuan dari 3 nilai yang terhubung, yakni bagus, mengaji, dan berdagang. Dimana tiga nilai tersebut bermakna untuk memiliki akhlak yang baik, rajin melakukan ibadah dan berdagang.<sup>164</sup> Gusjigang menjadi warisan bagi masyarakat Kudus dan diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya hingga saat ini. Gusjigang telah menjadi dasar kearifan lokal yang membuat adanya hubungan antara cara berpikir & perilaku masyarakat dengan nilai-nilai yang diyakini.<sup>165</sup>

Nilai kereligiusan dan perdagangan masyarakat Kudus pun dapat dilihat dari arsitektur rumah tradisionalnya. Rumah tradisional asal Kudus disebut dengan Omah Pencu. Nilai keunikan dari rumah ini dilihat dari adanya dua bangunan, yakni bangunan utama dan bangunan tambahan (digunakan untuk tempat kerja dan kamar mandi). Posisi bangunan utama berada di utara tapak ke selatan dan posisi bangunan tambahan berada di selatan bangunan utama.

<sup>166</sup>

## 1. GUS

“Gus” berasal dari akronim nilai Gusjigang yang dibuat oleh Sunan Kudus dan berasal dari kata “bagus”.<sup>167</sup> Bagus memiliki dua makna, yakni bagus dari bidang fisik (terlihat dari mata) dan bagus dalam non fisik

<sup>164</sup> Hasan Mahmud, “Indigeneous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus”, *Konseling Edukasi* Vol. 2 No. 1 (Juni, 2018), 122.

<sup>165</sup> M. Mustaqim dan A. Bahrudin, “Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi”, *Jurnal Penelitian* Vol. 9 No. 1 (Februari, 2015), 21-22.

<sup>166</sup> Budi dkk., “Ruang Dagang di.....”, 3.

<sup>167</sup> Edris Zamroni, “Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdom in Kudus”, *Guidena* Vol. 6 No. 2 (Desember 2016), 117.

(berakhlak baik).<sup>168</sup> Bagus dalam gusjigang diartikan sebagai memiliki akhlak yang baik. Bagus juga dikaitkan dengan melihat sisi pendidikan, nasab hingga pergaulan seseorang.<sup>169</sup>

Bagus juga bisa diartikan dengan saling menghargai perbedaan dan dapat bertoleransi dengan yang lainnya. Seperti beberapa peninggalan Sunan Kudus seperti di area Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus yang beberapanya memiliki gaya/model dari Agama Hindu. Hal tersebut bukan hanya peninggalan budaya, namun juga tanda harmonisasi kehidupan. Dalam dunia Islam, hal tersebut tidak terlalu asing. Salah satu contohnya yakni perubahan Hagia Sophia menjadi Masjid di Istanbul, Turki. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa Islam tidak selalu sibuk terkait lahiriyah, namun dengan batiniah.<sup>170</sup>

## 2. Ji

“Ji” berasal dari akronim nilai Gusjigang yang dibuat oleh Sunan Kudus dan berasal dari kata “Ngaji”. Ngaji dalam gusjigang diartikan sebagai dapat mengaji Al-Quran dengan baik.<sup>171</sup> Tidak hanya itu saja, banyak sumber yang memiliki perbedaan dalam memaknai kata tersebut. Ada sumber yang menjelaskan bahwa mengaji yang dimaksud adalah

<sup>168</sup> Rabith Jihan, “Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship in the Global Competition”, *Indonesian Historical Studies* Vol. 1 No. 2 (2017), 160.

<sup>169</sup> Nurul Khotimah, “Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2017), 16.

<sup>170</sup> Jihan, “Understanding Figure of.....”, 160.

<sup>171</sup> Zamroni, “Counseling Model Based.....”, 117.

rajin beribadah, hingga ada sumber yang menjelaskan bahwa “Ji” dalam Gusjigang berasal dari kata “kaji” yang berarti melakukan ibadah haji.<sup>172</sup>

Ada juga yang menjelaskan bahwa ngaji berarti santri. Masyarakat Kudus, khususnya Kudus Kulon lebih menggungkan santri lulusan pesantren dibandingkan santri kuliah. Hal tersebut karena prioritas masyarakat di sana yakni untuk membangun rumah tangga yang sesuai dengan Syariat Islam.<sup>173</sup>

Masyarakat Kudus (khususnya di Kota Lama), mayoritas sangat taat dalam menjalankan ibadahnya. Tidak salah kalau kota ini disebut dengan kota santri. Hal tersebut semakin terlihat ketika mulai memasuki bulan Ramadhan. Terlihat dari adanya tradisi *Dandangan* yang merupakan sebuah kegiatan menyambut bulan Ramadhan. Selain itu terdapat tradisi *Buka Luwur* yang merupakan kegiatan mengganti kain kelambu makam Sunan Kudus saat bertanggal 10 Syuro.<sup>174</sup>

Tidak hanya itu saja, “ngaji” bisa diartikan juga sebagai sebuah sikap untuk selalu belajar dan berpikir kreatif. Namun hal tersebut tidak cukup, seseorang yang berilmu atau berpendidikan juga perlu menginspirasi. Tugas pengajar tidak hanya memberikan pembelajaran, namun juga menjadi inspirasi bagi pelajarnya. Begitu juga dengan pelajar, mereka

<sup>172</sup> Mahmud, “Indigeneous Konseling.....”, 122.

<sup>173</sup> Khotimah, “Enkulturasai Nilai-Nilai.....”, 16.

<sup>174</sup> Triyanto, dkk., “Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran”, *Jurnal Imajinasi* Vol. XIII No. 1, (Januari, 2019), 71.

harus bersungguh-sungguh dalam pembelajar. Sebab kunci untuk membuka gudang ilmu adalah dengan rela hati untuk menerimanya.<sup>175</sup>

### 3. GANG

“Gang” berasal dari akronim nilai Gusjigang yang dibuat oleh Sunan Kudus dan berasal dari kata “Dagang”. Dagang dalam gusjigang diartikan sebagai dapat berdagang dengan baik.<sup>176</sup> Salah satu alasan kenapa berdagang yakni disebabkan dengan waktu yang bisa diatur oleh penjual itu sendiri sehingga dalam melakukan ibadah, khususnya mengaji tidak akan terganggu.<sup>177</sup>

Dari filosofi Gusjigang tersebut, masyarakat Kudus tidak berpikir bahwa berdagang hanya sebuah urusan dunia semata. Sebab dalam berdagang juga diperlukan perilaku yang baik dan religius. Hal yang membuat berdagang juga mendapatkan keuntungan dunia akhirat.<sup>178</sup>

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang cukup besar di Nusantara. Keragaman kebudayaan yang dimiliki Pulau Jawa (khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur) dapat dibagi dalam beberapa bagian seperti *Negarigung, Mancanegari, Sabrang, Bagelen, Sabrang Wetan* dan *Pesisir*. Setiap bagian tersebut mempunyai hal yang khusus di dalamnya, selain beberapa kesamaan dalam naungan kebudayaan Jawa. Dari

<sup>175</sup> Jihan, “Understanding Figure of....., 160-161.

<sup>176</sup> Zamroni, “Counseling Model Based....., 117.

<sup>177</sup> Khotimah, “Enkulturasai Nilai-Nilai....., 16.

<sup>178</sup> Bahrudin, “Spirit Gusjigang Kudus....., 22.



beberapa bagian tersebut, Kudus masuk dalam wilayah kebudayaan pesisir.<sup>179</sup> Kudus juga masuk dalam “Anak Wedus Mati Ketiban Berang” yang merupakan sebutan untuk beberapa kota pesisir seperti Kota Demak, Pati, Rembang dan juga Kudus. Masyarakat pesisir biasanya dikenal dengan sifat yang terbuka, mudah beradaptasi dengan perubahan ataupun interaksi budaya lokal hingga egaliter/ sederajat.<sup>180</sup>

Pada awal abad 11 M, gejala perkotaan mulai muncul dan dikenali di Nusantara. Hal tersebut secara umum terbagi menjadi dua jenis yakni, pusat administrasi yang berada di daerah pertanian yang subur dan kota pelabuhan perdagangan dengan akses jalur pelayaran internasional. Di awal abad 14 M, mulai muncul semacam model perkotaan. Dari kota yang ada di pedalaman yang dibangun di tepi sungai hingga kota pantai yang banyak muncul dengan adanya kepentingan jalur perdagangan. Beberapa kota pantai yang muncul seperti Malaka, Banjarmasin, Makasar, Gresik, Tuban, Jepara, Kudus, Demak, dan yang lainnya.<sup>181</sup>

Pada masa Sunan Kudus membentuk Kota Kudus, mayoritas pekerjaan masyarakat setempat menjadi seorang pedagang. Salah satu alasan berkembangnya perdagangan di daerah tersebut yakni karena wilayah Kudus tidak jauh dengan Kota Demak ataupun Jepara. Pada saat

---

<sup>179</sup> Budi dkk., “Ruang Dagang di.....”, 1.

<sup>180</sup> Said, “Spritual Enterprenership Warisan.....”, 228.

<sup>181</sup> R. Suharso, “Pembelajaran Sejarah Lokal pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Sejarah)”, *Sejarah dan Budaya* Vol. 11 No. 1 (Juni, 2017), 101-102.

itu, daerah tersebut merupakan bandar perdagangan yang besar.<sup>182</sup> Para pedagang tersebut mendatangi beberapa daerah untuk membeli ataupun menjual barang yang dijualnya. Selepas itu, pedagang tersebut kembali pulang dan tinggal dengan tempo waktu yang lama sebelum melakukan perdagangan kembali.<sup>183</sup>

Tidak hanya dikenal sebagai *walliyul ilmy*, Sunan Kudus juga dikenal sebagai wali saudagar. Beliau merupakan saudagar yang memiliki banyak jaringan lokal hingga global.<sup>184</sup> Beberapa hal tersebut yang menunjukkan bahwa beliau merupakan wali saudagar, yakni:

Pertama, penempatan Masjid Menara Kudus yang berada di dekat pasar oleh Sunan Kudus. Hal tersebut memperkuat prinsip Gusjigang yang ada.<sup>185</sup> Tidak hanya itu saja, Sunan Kudus juga mencetuskan tradisi *Dandangan*. *Dandangan* merupakan tradisi untuk merayakan datangnya bulan puasa Ramadhan. Dalam tradisi tersebut terdapat pasar rakyat yang berada dari Masjid Menara Kudus menuju Alun-alun Kudus. Kegiatan tersebut berlangsung satu bulan sebelum bulan Ramadhan dan ditutup pada saat hari pertama berpuasa.<sup>186</sup>

---

<sup>182</sup> Agung Budi, "Pemukiman Masyarakat Kudus Kulon", dalam <http://eprints.undip.ac.id/1747/> (8 Agustus 2021).

<sup>183</sup> Purbasari, "Dinamika Pembangunan Masyarakat....", 71.

<sup>184</sup> Suyahmo, "Pewarisan Nilai....", 164.

<sup>185</sup> Danny Miftah dan Ahmad Farohi, "Pengaruh dan....", 21.

<sup>186</sup> Pujiyanto, dkk., "The Entrepreneurship Teaching of Sunan Kudus". *ASSEHR* Vol. 247 (2018), 376.

Kedua, hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya keramik di Menara Masjid Kudus. Keramik tersebut ahli jepang dan berasal dari Champa. Pada masa itu, keramik tersebut melambangkan kekayaan.<sup>187</sup>

Ketiga, ada pendapat yang menyatakan bahwa Menara Kudus merupakan sebuah mercusuar yang berfungsi sebagai tempat pemandu kapal-kapal yang melewati Selat Muria.<sup>188</sup> Namun sumber lain menjelaskan bahwa Menara dibangun tersebut dekat dengan sungai Kaligelis yang merupakan sungai terbesar di Kudus. Sumber tersebut menjelaskan dari sudut pandang sosiologi urban bahwa hal tersebut dilakukan untuk kemudahan mobilitas, dimana saat itu perairan merupakan media transportasi pada saat itu.<sup>189</sup>

Akan tetapi pada abad 17, terjadilah proses sedimentasi yang menyebabkan Selat Muria hanya bisa dilewati oleh perahu kecil. Hal tersebut terjadi terus-menerus hingga Pulau Muria dan Pulau Jawa menyatu menjadi satu hingga saat ini. Hal tersebut juga yang membuat Kerajaan Demak tidak lagi melewati Selat Muria dan menjadikan Jepara sebagai pelabuhan barunya.<sup>190</sup>

Selanjutnya, kehidupan sebagian masyarakat Kudus diisi dengan industri rokok. Seperti yang diketahui selain Walinya, saat ini Kota Kudus

---

<sup>187</sup> Ibid, 376.

<sup>188</sup> Moh. Rosyid, "Menara Masjid Al-Aqsa Kudus: Antara Situs Hindu atau Islam", *Purbawidya* Vol. 8 No. 1 (Juni, 2019), 20.

<sup>189</sup> Said, "Spritual Enterprenership Warisan....., 238.

<sup>190</sup> Tundjung dan Arief Hidayat, "Politik Dinasti dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak", *Alur Sejarah* Vol. 3 No. 1 (2018), 3.

juga dikenal dengan industri rokoknya. Tidak hanya industri rokok saja, beberapa sektor usaha masih berjalan seperti industri konfeksi dengan skala kecil dan menengah, sektor perdagangan hingga jasa.<sup>191</sup>

#### **F. Perubahan dan Berkelanjutan pada Sunan Kudus**

Sunan Kudus merupakan seorang tokoh yang berpengaruh, khususnya di daerah Kudus. Walaupun secara wujud telah tiada, kehadirannya masih terasa dengan hal-hal yang ditinggalkan secara wujud ataupun hasil buah pikirannya. Salah satu peninggalan dari Sunan Kudus yang telah banyak diketahui masyarakat yakni Masjid Menara Kudus.

Masjid Kudus diperkirakan dibangun pada tahun 956 H/1549 M, hal tersebut bisa dilihat dari prasasti pada batu yang berada di mihrab masjid.<sup>192</sup> Masjid yang sudah berdiri lebih dari ratusan tahun ini masih kokoh hingga saat ini. Salah satu faktor yang membuat masjid ini awet adalah dengan adanya perawatan hingga renovasi yang dilakukan. Pada awalnya, diperkirakan Masjid Menara Kudus berukuran kecil dan menggunakan ijuk dan susunan kayu pada atapnya. Selanjutnya terdapat perluasan dan penambahan yang dilakukan pada Masjid tersebut hingga seperti masjid yang dikenali masyarakat saat ini.<sup>193</sup> Dari hal tersebut, terlihat perubahan yang berkelanjutan dalam perawatan dan renovasi Masjid Menara Kudus.

<sup>191</sup> Triyanto, dkk., "Masjid Menara Kudus....", 71.

<sup>192</sup> "Masjid Al-Aqsho Menara Kudus", dalam <https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/153/#content-sejarah>, (15 Mei 2021).

<sup>193</sup> Rohadatul Aisy, "Pelestarian Bangunan Masjid Al Aqsa Manarat Qudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah", (Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2017), 51.

Selanjutnya ada beberapa tradisi yang ada di Kudus yakni *dandangan* dan *buka luwur*. *Dandangan* merupakan tradisi untuk merayakan datangnya bulan Ramadhan yang dibuat oleh Sunan Kudus.<sup>194</sup> Sedangkan *buka luwur* merupakan tradisi pelepasan kelambu makam Sunan Kudus dalam suatu upacara yang berlangsung pada malam 1 suro hingga 10 suro.<sup>195</sup> Kedua tradisi ini masih dilakukan, namun semenjak adanya wabah covid-19 yang terjadi membuat tradisi *dandangan* tidak dilakukan selama 3 tahun<sup>196</sup> dan tradisi *buka luwur* pada tahun 2021 dilakukan secara sederhana.<sup>197</sup> Akibat wabah virus tersebut, membuat tradisi *dandangan* tidak berlanjut sementara dan tradisi *buka luwur* mengalami perubahan yang berkelanjutan setelah dilakukannya tradisi secara sederhana.

Dilanjutkan dengan salah satu nilai yang dibuat oleh Sunan Kudus, yakni gusjigang. Sebuah nilai yang menghubungkan 3 kata, yakni bagus, ngaji dan dagang. Ketiga kata yang memiliki nilainya sendiri terhubung menjadi satu. Walaupun telah ratusan tahun dilalui, gusjigang masih menjadi nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya di area kudus. Salah satu usaha bisnis yang menganut nilai ini yakni usaha makanan oleh-oleh

---

<sup>194</sup> Pujiyanto, dkk., “The Entrepreneurship.....”, 376.

<sup>195</sup> Erik Aditia Ismaya, dkk., “Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)”, *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 1 2017, 49.

<sup>196</sup> Anggara Jiwa, “Resmi, Dandangan Kudus Kembali Ditiadakan Tahun Ini”, dalam <https://www.murianews.com/2022/03/16/278267/resmi-dandangan-kudus-kembali-ditiadakan-tahun-ini> (13 Juni 2022).

<sup>197</sup> Dian Utoro Aji, “Melihat Tradisi Lepas Luwur Makam Sunan Kudus di Tengah PPKM” dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5676823/melihat-tradisi-lepas-luwur-makam-sunan-kudus-di-tengah-ppkm> (13 Juni 2022).

Kudus, Mubarakfood. Hal tersebutlah yang membuat nilai gusjingga masih berlanjut hingga saat ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PENERAPAN NILAI-NILAI SUNAN KUDUS DI MUBAROKFOOD

Dikenal dengan julukan pedagang santri, Kota Kudus saat ini memiliki banyak usaha bisnis, dari usaha tekstil, rokok, hingga usaha *food and beverage* seperti makanan oleh-oleh. Tidak hanya sekedar berwirausaha, pengusaha setempat juga memiliki sikap yang baik dan religius. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Sunan Kudus yang mengajarkan nilai gusjigang pada masyarakat, hingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Nilai tersebut juga terdapat dalam perusahaan makanan khas Kudus, yakni Mubarokfood. Diawali dengan pembuatan jenang untuk pesanan dan dijual di pasar pada tahun 1910, usaha tersebut sudah menjadi perusahaan yang menjual berbagai jenis produk oleh-oleh khas Kudus

#### **A. Penerapan Nilai Gusjigang Pada Generasi Pertama (1910-1940)**

Diawali pada tahun 1910, dimana pada masa tersebut merupakan pertama kalinya Jenang Kudus diperjual-belikan oleh Hj. Alawiyah dan H. Mabruri. Pada generasi ini, penjualan jenang dilakukan di Pasar Kudus ataupun saat menerima pesanan. Salah satu penyebab pemasaran jenang masih dalam lingkup kecil karena pada masa tersebut masih pada masa penjajahan. Gerak yang terbatas hingga kelangkaan bahan baku merupakan tantangan dari generasi pertama.<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.

Dari kerja keras dan ketawakalan pasutri tersebut dalam melewati tantangan yang ada, membuat usaha jenang tersebut dapat dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan nilai gusjigang dari Sunan Kudus, yakni “gang” (berdagang) yang memiliki arti pandai berdagang.<sup>199</sup> Tidak hanya berhubungan dengan kesuksesan secara materi, namun hal tersebut dilihat dari perilaku keseharian pengusaha tersebut.<sup>200</sup> Terlihat dari kerja keras yang dilakukan oleh Hj. Alawiyah dan H. Mabruri.

Layaknya masyarakat Kudus yang dikenal ketaatannya terhadap agama, pasangan ini juga taat melakukan ibadah dari yang wajib hingga yang sunnah. Pasangan tersebut juga melakukan ibadah haji sebelum adanya usaha jenang kudus.<sup>201</sup> Ketaatan pasutri terhadap agama merupakan contoh penerapan nilai gusjigang dari kata ngaji.

## **B. Penerapan Nilai Gusjigang Pada Generasi Kedua (1940-1992)**

Pada tahun 1940, usaha jenang tersebut diteruskan ke generasi kedua. Usaha tersebut dipimpin oleh H. Achmad Shochib dan dibantu oleh saudari-saudarinya. Tidak jauh berbeda dengan generasi pertama, di generasi ini masih meneruskan nilai gusjigang seperti semangat kerja keras dan religius. Hal yang membedakan dari kedua generasi ini adalah memiliki visi yang lebih luas. Contohnya seperti permohonan ijin merk dan persiapan proses alih generasi selanjutnya.

---

<sup>199</sup> Mahmud, “Indigeneous Konseling Gusjigang....”, 122.

<sup>200</sup> Farohi, “Pengaruh dan Relevansi.....”, 22.

<sup>201</sup> Hendra Bagus, “Lintas Sejarah Generasi 1”, dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/lintas-sejarah-generasi-1-b56.html> (14 Juni 2022).



9 September 1946, pengajuan merk “Sinar Tiga Tiga” diterima oleh Dirjen Merk dan Paten & Departemen Kehakiman. Hal tersebut sesuai dengan nilai gusjjang mengenai pandai berdagang. Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual dalam situs webnya menjelaskan tiga manfaat jika mendaftarkan merek, yakni: 1. Menjadi alat bukti merek yang didaftarkan untuk pemilik/pendaftar; 2. Dapat menolak merek yang sama secara keseluruhan ataupun sama secara pokok yang dimohonkan pendaftaran oleh orang lain untuk produk sejenisnya; 3. Dapat mencegah penggunaan merek yang sama secara keseluruhan ataupun sama secara pokok dalam peredaran untuk produk sejenisnya.<sup>202</sup>

Selain permohonan ijin merk, visi selanjutnya yakni mengelola masa transisi ke generasi selanjutnya. H. Muhammad Hilmy yang merupakan putra dari H. Shochib, menjelaskan alasan adanya visi tersebut. Beliau menjelaskan bahwa di dalam sebuah usaha keluarga banyak sekali yang memiliki konflik internal, apalagi dengan penambahan anggota keluarga yang akan ikut terlibat seperti menantu. Hal tersebut sesuai dengan nilai gusjjang, dimana beliau telah memikirkan bagaimana cara mempertahankan usaha bisnis keluarga tersebut. Dari visi tersebut, H. Shochib mengadakan silaturahmi, pengajian, musyawarah keluarga hingga persiapan alih generasi lainnya saat jauh-jauh hari.<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup> “F.A.Q”, dalam <https://www.dgip.go.id/faq/list-faq>, (23 Oktober 2021).

<sup>203</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.

### C. Penerapan Nilai Gusjigang Pada Generasi Ketiga (1992-Saat Ini)

Pada bulan Juli 1992, usaha jenang tersebut diserahkan kepada H. Muhammad Hilmy. Sesuai dengan visi yang dilakukan oleh H. Shochib, beliau diajari tentang apa saja yang diperlukan untuk menjalankan usaha tersebut. Pada generasi ketiga, banyak sekali perubahan yang terjadi seperti standar produksi, pengembangan SDM hingga pemasaran produk.<sup>204</sup>



**Gambar 4.1** Peresmian Gusjigang X-Building yang dilakukan oleh Lukman Hakim<sup>205</sup>

Di generasi ketiga ini juga menerapkan nilai-nilai gusjigang. Tidak hanya itu saja, pada generasi ini juga terdapat area perluasan museum yang dinamakan Gusjigang X-Buliding. Para pengunjung museum dapat melihat hal-hal yang berhubungan dengan gusjigang seperti falsafah dari gusjigang hingga karya sastra yang ditulis oleh beberapa tokoh seperti Emha Ainun

<sup>204</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>205</sup> Gusjigang X-Building, 3 Maret 2021.

Najib, Sosiawan Leak hingga Lukman Hakim Saifuddin yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama RI.<sup>206</sup> Beberapa penerapan lainnya yakni:

#### 1. Gus

H. Muhammad Hilmy menjelaskan bahwa nilai “gus” tersebut sangatlah luas, bisa dari karakter nilai-nilai kerja hingga nilai-nilai yang berkaitan dengan norma. Dari nilai kerja, Mubarokfood memiliki SOP dan *job desk* masing-masing. Dimana kinerja yang dilihat seperti disiplin, visioner, kerja keras, hingga kerja samanya.<sup>207</sup>



**Gambar 4.2** Pelatihan refreshment karyawan tentang K3 dan APAR<sup>208</sup>

Mubarokfood melakukan peningkatan seperti dengan adanya sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 dan ISO 22000:2018, pola sistem penerimaan karyawan yang strategis dan sesuai dengan keahlian, adanya

<sup>206</sup> Rifqi Gozali, “Ada Gusjigang X-Building di Museum Jenang Kudus”, dalam <https://jateng.tribunnews.com/2018/12/12/ada-gusjigang-x-building-di-museum-jenang-kudus> (15 Juni 2022).

<sup>207</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>208</sup> Dokumentasi Perusahaan Mubarokfood.

pelatihan SDM seperti K3, APAR dan pelatihan lainnya, adanya kegiatan keagamaan dan tersedianya perpustakaan perusahaan.<sup>209</sup>

Terkait dengan nilai yang berkaitan dengan norma, masih belum banyak perusahaan yang menerapkan hal ini. Contohnya seperti kepedulian kepada lingkungan ataupun kepada Sang Pencipta, yang menurut beliau dapat memberkahi suatu pekerjaan. Ada 4 karakter SDM yang diperlukan di Mubarakfood, yakni kreatif, inovatif, amanah dan profesional. Karakter tersebut saling berkaitan dan diperlukan semuanya. Contohnya seperti amanah, karakter ini cukup sulit dilihat oleh perusahaan.<sup>210</sup>

Dalam seleksi pekerja, sulit untuk mengetahui bahwa orang tersebut merupakan orang yang amanah. Dibutuhkan proses waktu untuk mengetahui bahwa pekerja tersebut adalah orang yang amanah. Problem ini hampir dirasakan oleh banyak perusahaan, termasuk perusahaan besar. Dimana pekerja yang tidak amanah dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan tersebut.<sup>211</sup>

Selain dari bagian SDM/karyawannya, Mubarakfood juga aktif mengadakan kegiatan sosial. Salah satunya yakni dengan memberikan bantuan kepada korban banjir yang berada di Kudus pada bulan Februari 2021. Pada saat itu, tiga kecamatan di Kabupaten Kudus terendam banjir

---

<sup>209</sup> Ibid.

<sup>210</sup> Ibid.

<sup>211</sup> Ibid.

hingga 10.678 jiwa terdampak banjir tersebut.<sup>212</sup> Tidak hanya itu saja, Mubarakfood juga memfasilitasi beberapa kegiatan yang berada di Kudus.



Gambar 4.3 Pemberian bantuan banjir oleh Mubarakfood<sup>213</sup>



Gambar 4.4 Kegiatan Halaqoh MUI Kudus di Mubarakfood<sup>214</sup>

## 2. Ji

Banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan di Mubarakfood seperti pembacaan Al-Quran dan pembacaan doa di sore hari, Sholat Dzuhur

<sup>212</sup> Raditya Jati, "Sebanyak 10.672 Jiwa Terdampak Banjir di Kabupaten Kudus", dalam <https://bnpb.go.id/berita/sebanyak-10-672-jiwa-terdampak-banjir-di-kabupaten-kudus> (18 Januari 2022).

<sup>213</sup> Dokumentasi Perusahaan Mubarakfood.

<sup>214</sup> Ibid.

berjemaah di Musholla yang tersedia atau Masjid sekitar perusahaan dan yang lainnya. Terdapat juga perpustakaan perusahaan yang berisi buku-buku keagamaan ataupun ilmu umum yang dapat diakses oleh masyarakat perusahaan.<sup>215</sup>

Selain terdapat informasi mengenai gusjigang, Museum Jenang yang dimiliki Mubarokfood memiliki area Trilogi Ukhuwah dan Galeri Al-Quran & Galeri Asmaul Husna. Trilogi ukhuwah merupakan gabungan dari Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), Ukhuwah Wathoniyah (ikatan kebangsaan) dan Ukhuwah Basyariyah (Ikatan Kemanusiaan). Pada area ini terdapat beberapa foto para tokoh seperti para Presiden RI hingga tokoh dari Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Galeri Al-Quran & Galeri Asmaul Husna yang berada di Museum Jenang menampilkan 99 Asmaul Husna beserta penjelasannya hingga berbagai macam bentuk dan jenis Al-Quran tersedia.



**Gambar 4.5** Ruang Area Trilogi Ukhuwah<sup>216</sup>

<sup>215</sup> Muhammad Hilmy, *Wawancara*, Kudus, 3 Maret 2021.

<sup>216</sup> Gusjigang X-Building, 3 Maret 2021.



**Gambar 4.6** Galeri Al-Quran dan Asmaul Husna<sup>217</sup>

Salah satu kegiatan tausyah yang pernah dilakukan oleh Mubarakfood yakni pada acara perayaan ulang tahun Mubarakfood yang ke-110. Acara tersebut ditutup dengan adanya tausyah yang dilakukan oleh Gus Baha. Pada perayaan yang sama, diselenggarakan juga acara motivasi dengan tema “Nilai-Nilai Gusjigang bagi Kemandirian Ummat”, bedah buku hingga webinar.<sup>218</sup>



**Gambar 4.7** Gus Baha (tengah) dan M. Hilmy (kanan) saat Tausyah HUT ke-110 Mubarakfood<sup>219</sup>

<sup>217</sup> Gusjigang X-Building, 3 Maret 2021.

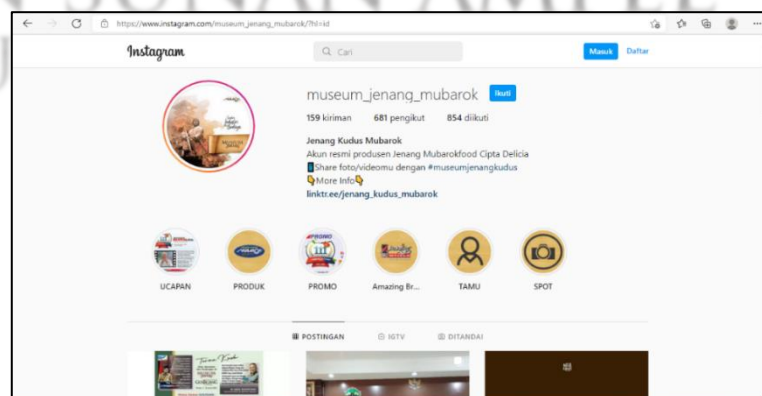
<sup>218</sup> “Tausyah Gus Baha’ Tutup Rangkaian Acara HUT ke-110 Mubarakfood, dalam <https://isknews.com/tausyah-gus-baha-tutup-rangkaian-hut-ke-110-mubarakfood/> (14 Juni 2022).

<sup>219</sup> Ibid.

### 3. Gang

Nilai pandai berdagang pada generasi ketiga Mubarakfood terlihat dari visi-misi perusahaan. Dimana jika dilihat dari misi perusahaan, Mubarakfood memfokuskan pada tiga poin utama. Poin-poin tersebut adalah produk, SDM dan manajemen hingga pemasaran. Banyak perubahan terjadi di generasi ketiga dalam segi produk, seperti pengembangan produk dari segi rasa dan kemasan, penambahan produk baru, proses pembuatan produk yang canggih dan higienis sesuai standar hingga dibuatnya laboratorium kimia dan fisika.<sup>220</sup>

Dari segi marketing, Mubarakfood membuka pasar di berbagai daerah di Indonesia hingga mancanegara. Ditemukan juga banyak bentuk promosi berbentuk banner ataupun baliho di Kudus. Walaupun pandemi covid-19 cukup mempengaruhi penjualan produk, namun Mubarakfood mulai beradaptasi dengan melakukan promosi di media sosial seperti Instagram dan melakukan penjualan via online di website perusahaan dan berbagai *e-commerce* seperti Bukalapak, Tokopedia dan juga Shopee.

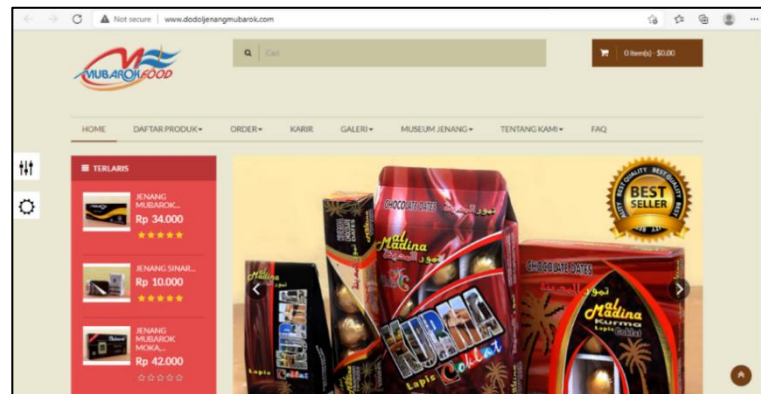


Gambar 4.8 Instagram Mubarakfood<sup>221</sup>

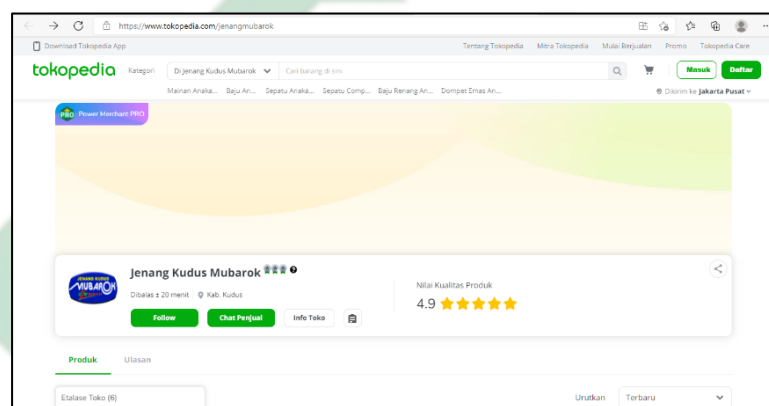
<sup>220</sup> Dokumen Perusahaan Mubarakfood.

<sup>221</sup> [https://www.instagram.com/museum\\_jenang\\_mubarak/?hl=id](https://www.instagram.com/museum_jenang_mubarak/?hl=id) (18 Januari 2022).

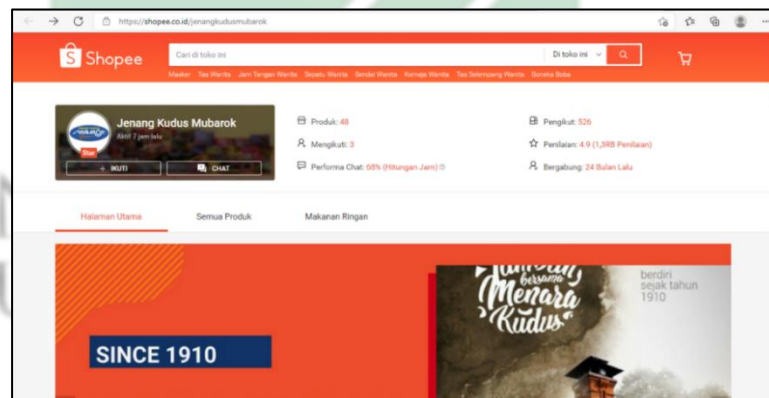




Gambar 4.9 Halaman website Mubarakfood<sup>222</sup>



Gambar 4.10 Mubarakfood di Tokopedia<sup>223</sup>

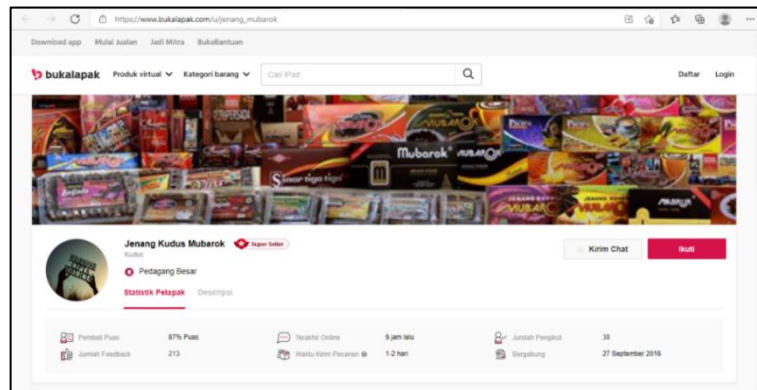


Gambar 4.11 Mubarakfood di Shopee<sup>224</sup>

<sup>222</sup> <http://www.dodoljenangmubarak.com/> (18 Januari 2022).

<sup>223</sup> <https://www.tokopedia.com/jenangmubarak> (18 Januari 2022).

<sup>224</sup> <https://shopee.co.id/jenangkudusmubarak> (18 Januari 2022).



Gambar 4. 12 Mubarakfood di Bukalapak<sup>225</sup>

#### D. Perubahan dan Berkelanjutan pada Penerapan Nilai Gusjigang Mubarakfood

Nilai-nilai kewirausahaan gusjigang yang berasal dari Sunan Kudus ratusan tahun lalu ini banyak dianut oleh masyarakat Kudus hingga saat ini. Dari wirausaha hingga pondok pesantren di Kudus juga ada yang menganut gusjigang, salah satunya yakni usaha makanan oleh-oleh yakni Mubarakfood. Dari generasi pertama hingga generasi ketiga menerapkan nilai gusjigang, dari bagus, ngaji dan juga dagang. Dari penjelasan di atas menunjukkan penerapan gusjigang mengalami perubahan yang berkelanjutan (*continuity and changes*).

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>225</sup> [https://www.bukalapak.com/u/jenang\\_mubarak/label/mubarakfood](https://www.bukalapak.com/u/jenang_mubarak/label/mubarakfood) (18 Januari 2022).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari riset penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Sejarah Berkembangnya Mubarakfood dan Penerapan Nilai-Nilai Sunan Kudus dalam Perusahaan”, ditemukan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ada. Beberapa kesimpulannya yang didapatkan oleh peneliti, yakni:

1. Sejarah berkembangnya Mubarakfood terbagi menjadi tiga generasi. Generasi pertama (1910-1940) atau pelopor usaha jenang di Kudus dilakukan oleh pasangan suami-istri, yakni H. Mabruri dan Hj. Alawiyah. Pada generasi ini, penjualan jenang hanya dilakukan di Pasar Kudus atau saat adanya pesanan. Selanjutnya, pada tahun 1940-1992 usaha jenang tersebut dilanjutkan oleh anaknya yaitu H. Achmad Shochib. Pada generasi kedua ini, dilakukan pendaftaran nama merk untuk pertama kalinya pada tahun 1946. Pada tahun 1992, usaha jenang pun dilanjutkan oleh H. Muhammad Hilmy. Di generasi ketiga ini banyak sekali perubahan yang dilakukan, khususnya terkait dengan produk, SDM dan manajemen hingga pemasaran. Dari ketiga generasi tersebut terjadi perubahan yang berkelanjutan dari sisi proses pembuatan produk, jenis produk, merk produk, area pemasaran, kemasan produk dan legalitas.
2. Syaikh Ja'far Sodiq (Sunan Kudus) merupakan salah satu Wali Songo yang lahir pada tanggal 9 September 1400 M. Sebelum mendarat di Kota Kudus, beliau merupakan seorang panglima perang di Kerajaan Demak. Tidak

hanya itu saja, beliau juga merupakan salah satu imam di Masjid Agung Demak dan seorang hakim (*qadli*). Setelah itu, Sunan Kudus mendatangi Kota Tajug dan bertemu dengan Kyai Telinsing. Beliau pun menyebarkan ajaran Islam di tanah Kudus dan juga menjadi wali saudagar, dimana beliau juga membuat nilai terkait kewirausahaan. Hingga pada tanggal 5 Mei 1550 M, Sunan Kudus menghembuskan napas terakhirnya. Masih terdapat peninggalan yang ditinggalkan oleh beliau atau hal-hal untuk mengingat beliau seperti bangunan (contoh: Masjid Menara Kudus), tradisi (contoh: *dandangan* dan *buka luwur*) hingga nilai ajarannya (contoh: *gusjigang*). Dari contoh tersebut terdapat perubahan yang berkelanjutan selain tradisi *dandangan*, hal tersebut karena kegiatan tersebut terhenti selama 3 tahun akibat adanya pandemi.

3. Nilai kewirausahaan Sunan Kudus (*gusjigang*) saat ini masih banyak yang mengikuti, salah satunya seperti di Mubarokfood. Dari ketiga generasi di Mubarokfood, terdapat perubahan yang berkelanjutan dalam menerapkan nilai *gusjigang*. Beberapa contoh yang dilakukan perusahaan tersebut dalam menerapkan nilai tersebut yakni seperti adanya kegiatan sosial-keagamaan, tersedianya perpustakaan di perusahaan hingga mematenkan nama produk untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi.

## **B. Saran**

1. Dari penelitian skripsi ini, peneliti mengerti bahwa masih terdapat banyak sekali kesalahan. Masih diperlukan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian ini. Meski demikian, diharapkan dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat bermanfaat dalam khazanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan Sunan Kudus, Mubarakfood dan sejarah ekonomi.

2. Peneliti menyadari tentang sedikitnya buku yang membahas mengenai Sunan Kudus yang berbentuk fisik di perpustakaan dan toko buku hingga yang berbentuk digital. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan ada penulis dan penerbit yang menerbitkan buku mengenai beliau.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arif, Muhammad. *Filsafat Ekonomi Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Babad Demak 1.*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Farobi, Zulham. *Pesan Perdamaian Wali Songo*. Yogyakarta: Socialty, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Wali Songo*. Yogyakarta: Mueza, 2018.
- Hermawan, Agus; Jati, Roko Patria. *Studi Islam Nusantara*. Kudus: Yayasan Hj. Kartini, 2014.
- Indrahti, Sri. *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang: CV. Madina, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Madjid, M. Dien; Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Nawawi, Rohimudin. *Kisah-Kisah Ajaib Wali Songo*. Depok: . Melvana Media Indonesia, 2017.
- Solikhin, Muhammad. *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkapkan Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman & Lesbuni PBNU, 2018.

### Jurnal

- Budi, Agung; dkk. “Ruang Dagang di Kota Lama Kudus”. *Modul* (2015).
- Evi, Dewi. “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa”. *Wahana Akademika* (2014).
- Ismaya, Erik Aditia; dkk. “Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)”, *Jurnal Kredo* (2017)

- Jihan, Rabith. "Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship in the Global Competition". *Indonesian Historical Studies* (2017).
- Juhanis. "Filosofsi Wirausaha Nabi Muhammad (Sebuah Refleksi dalam Merintis Wirausaha Sukses Dewasa ini)". *Sulesana* (2013)
- Maharromiyati; Suyahmo. "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus". *JESS* (2016).
- Mahmud, Hasan. "Indigeneous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus". *Konseling Edukasi* (2018).
- Mas'udi. "Genealogi Petilasan Sunan Kudus". *Jurnal Al-Qalam* (2013)
- Miftah, Dany; Farohi, Ahmad. "Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus". *Jurnal Ijtimaiya* (2019).
- Mustaqim, M; Bahrudin, A. "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi". *Jurnal Penelitian* (2015).
- Nihlah, Izdiyana. "Industri Jenang MubarakFood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998". *Journal of Indonesia History* (2012)
- Nuha, Ulin. "Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)". *SMaRT* (2016).
- Pujiyanto; dkk. "The Entrepreneurship Teaching of Sunan Kudus". *ASSEHR* (2018).
- Purbasari, Imaniar. "Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal". *Khazanah Pendidikan* (2017).
- Rosyid, Moh. "Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus". *Purbawidya* (2018).
- \_\_\_\_\_. "Menara Masjid Al-Aqsa Kudus: Antara Situs Hindu atau Islam". *Purbawidya* (2019).
- Said, Nur. "Spritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir". *Equilibrium* (2014).

Suharso, R. “Pembelajaran Sejarah Lokal pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Sejarah)”. *Sejarah dan Budaya* (2017).

Syafrizal, Achmad. “Sejarah Islam Nusantara”. *Islamuna* (2015)

Triyanto; dkk. “Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran”. *Jurnal Imajinasi* (2019).

Tundjung; Hidayat, Arief. “Politik Dinasti dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak”. *Alur Sejarah* (2018).

Zamroni, Edris. “Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdom in Kudus”. *Guidena* (2016).

### **Skripsi**

Aisy, Rohadatul. “Pelestarian Bangunan Masjid Al Aqsa Manarat Qudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah”. *Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya* (2017).

Hikmatul, Lia. “Perbedaan Pembelajaran Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya dengan Pondok Pesantren Darussalam Simokerto Surabaya 1999-2018”. *Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019)

Khotimah, Nurul. “Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon”. *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang* (2017).

Nihlah, Izdiyana. “Industri Jenang MubarakFood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998”. *Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang* (2011).

Rachmawati, Yulianan Nurhayu. “Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015”. *Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2018).

Sari, Intan Mulia. “Mitos Kesaktian Sunan Kudus”. *Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang* (2017).

### **Website**



“Agustus 2019: Tingkat Pengangguran Terbuka (T) sebesar 5,28 Persen”, dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/1565/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka-t--sebesar-5-28-persen.html> (4 Februari 2020).

Aji, Dian Utoro. “Melihat Tradisi Lepas Luwur Makam Sunan Kudus di Tengah PPKM” dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5676823/melihat-tradisi-lepas-luwur-makam-sunan-kudus-di-tengah-ppkm> (13 Juni 2022).

Akhir, Dani Jumadil. “Syarat Jadi Negara Maju: Jumlah Pengusaha 14% dari Rasio Penduduk”, dalam <https://economy.okezone.com/read/2019/04/09/320/2040896/syarat-jadi-negara-maju-jumlah-pengusaha-14-dari-rasio-penduduk> (4 Februari 2020).

Bagus, Hendra. “Lintas Sejarah Generasi 1”, dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/lintas-sejarah-generasi-1b56.html> (4 April)

\_\_\_\_\_. “Lintas Sejarah Produk Generasi II”, dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/lintas-sejarah-produk-generasi-ii-b58.html> (4 April)

\_\_\_\_\_. “Tentang Kami”, dalam <http://www.dodoljenangmubarak.com/blog/tentang-kami-b45.html> (6 Februari)

Budi, Agung “Pemukiman Masyarakat Kudus Kulon”, dalam <http://eprints.undip.ac.id/1747/> (8 Agustus 2021)

“F.A.Q”, dalam <https://www.dgip.go.id/faq/list-faq>, (23 Oktober 2021).

Gozali, Rifqi. “Ada Gusjigang X-Building di Museum Jenang Kudus”, dalam <https://jateng.tribunnews.com/2018/12/12/ada-gusjigang-x-building-di-museum-jenang-kudus> (15 Juni 2022).

<https://shopee.co.id/jenangkudusmubarak> (18 Januari 2022)

[https://www.bukalapak.com/u/jenang\\_mubarak](https://www.bukalapak.com/u/jenang_mubarak) (18 Januari 2022)

<http://www.dodoljenangmubarak.com/> (18 Januari 2022)

[https://www.instagram.com/museum\\_jenang\\_mubarak/?hl=id](https://www.instagram.com/museum_jenang_mubarak/?hl=id) (18 Januari 2022)

[https://www.bukalapak.com/u/jenang\\_mubarak/label/mubarakfood](https://www.bukalapak.com/u/jenang_mubarak/label/mubarakfood) (18 Januari 2022)

“Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju”, dalam <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju> (4 Februari 2020).

Jati, Raditya. “Sebanyak 10.672 Jiwa Terdampak Banjir di Kabupaten Kudus”, dalam <https://bnpb.go.id/berita/sebanyak-10-672-jiwa-terdampak-banjir-di-kabupaten-kudus> (18 Januari 2022)

Jiwa, Anggara. “Resmi, Dandangan Kudus Kembali Ditiadakan Tahun Ini”, dalam <https://www.murianews.com/2022/03/16/278267/resmi-dandangan-kudus-kembali-ditiadakan-tahun-ini> (13 Juni 2022)

“Kompleks Peninggalan Sunan Kudus”, dalam <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016051600003/kompleks-peninggalan-sunan-kudus> (14 Juni 2021)

“Masjid Al-Aqsho Menara Kudus”, dalam <https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/153/#content-sejarah> (15 Mei 2021)

“Sinar Tiga-Tiga + Lukisan”, dalam <https://pdki-indonesia.dgip.go.id/detail/R002008005796?type=trademark&keyword=sinar+tiga-tiga> (17 November 2021)

“Tausyiah Gus Baha’ Tutup Rangkaian Acara HUT ke-110 Mubarakfood, dalam <https://isknews.com/tausyiah-gus-baha-tutup-rangkaian-hut-ke-110-mubarakfood/> (14 Juni 2022)

### **Wawancara**

Hilmy, Muhammad. *Wawancara*, 3 Maret 2021.

### **Dokumen Perusahaan**

Dokumen Perusahaan Mubarakfood